MAKNA HIJRAH MENURUT HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE

Skripsi

Diajukan kepada program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Rahma Deli
NIRM.S1.VI.19.20.185

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Deli

NIRM : S1.VI.19.20.185

TTL : Bio-Bio, 03 Maret 2001

Alamat: Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "***MAKNA HIJRAH MENURUT HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE***" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 08 Agustus 2024

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Rahma Deli
S1.VI.19.20.185

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " ***MAKNA HIJRAH MENURUT HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE***" yang disusun oleh saudara **Rahma Deli**, NIRM SI.VI.19.20.185, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, Jum'at, 09 Agustus 2024

Pembimbing I	Pembimbing II
Yenni Rahman, S.ThI, MA	**Febri Wardani, S.Ud, M.Ag**
NIDN. 2123038702	**NIDN. 2126029101**

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "***MAKNA HIJRAH MENURUT HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE***" yang disusun oleh saudara **Rahma Deli, NIRM SI.VI.19.20.185**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu, 14 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Payakumbuh, 20 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Niimmasubhani, S.PdI, M.A	**Muhammad Irsyad, S.Pd**

Anggota

Penguji I	Penguji II
Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A	Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
Penguji III	**Penguji IV**
Yenni Rahman, S.ThI, MA	Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh

Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

CS Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **"Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube"** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Rismun Chaniago) dan Ibunda tersayang (Mardianis), yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur’an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Ibuk Yenni Rahman, S.Th.I, MA, selaku pembimbing I yang telah memberi arahan, dan masukan serta bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani, S. Ud, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepustakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Kepada adik penulis Reno Rifli serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada ibuk Reni Elfida M.Pd, yang telah memberikan dukungan serta do’a mulai dari awal pendaftaran masuk ke STAI Darul Qur’an Payakumbuh sampai skripsi ini selesai.
8. Keluarga besar Yayasan Garis Pena, khususnya divisi Islamic Madani Boarding School yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan

untuk terus mengembangkan potensi diri dan banyak ilmu yang didapatkan selama lebih kurang 3 tahun ini.

9. Terimakasih kepada Reza Azmi dan Eziza teman seperjuangan yang telah membersamai selama kuliah sampai skripsi ini selesai.
10. Terimakasih kepada santri-santri Islamic Madani Boarding School yang senantiasa memberikan support dan do'a dalam proses pembuatan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi, dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. .Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 08 Agustus 2024

Penulis

Rahma Deli
NIRM.S1.VI.19.20.185

vii

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"MAKNA HIJRAH MENURUT HANAN ATTAKI DI MEDIA YOUTUBE",** yang ditulis oleh Rahma Deli, NIRM S1.VI.19.20.185, Mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kajian tafsir Al Qur'an yang signifikan termasuk dalam media penyampaiannya. Media penyampaian tafsir selalu berubah dari masa ke masa mulai dari era oral (zaman Nabi) sampai kepada era elektronik (sekarang). Saat ini, eksistensi kajian tafsir Al Qur'an telah memasuki fase baru dan sudah menyebar di masyarakat melalui media sosial seperti YouTube. Salah seorang Ustadz Indonesia yang populer mengkaji kajian tafsir melalui YouTube adalah Hanan Attaki.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research)* dengan kajian di media sosial. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang berbasis analisis konten, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat etnografi virtual yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan *online*. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian ini ada tiga poin, *pertama* yaitu identifikasi video kajian Hanan Attaki tentang Hijrah terbagi dua yaitu, tentang spirit atau motivasi Hijrah kaum Muhajirin dan Anshor dan ujian orang yang berhijrah. Ayat yang membahas tentang spirit atau motivasi hijrah dari kaum Muhajirin dan Anshor terdapat dalam Q.S At Taubah ayat 100 dan Q.S Al Hasyr ayat 8-9. Sedangkan ayat tentang ujian orang yang berhijrah terdapat dalam tiga surah yaitu, Q.S Al ankabut ayat 2-3, Q.S Al Baqarah ayat 214, dan Q.S Al Baqarah ayat 155. *Kedua*, pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di media YouTube, Dalam Q.S At Taubah : 100, Hanan Attaki menjelaskan ada dua golongan yaitu Muhajirin dan Anshar yang bisa kita ikuti peran mereka sebagai muhajirin yaitu orang yang hijrah dan peran nushroh yaitu orang-orang yang menolong orang yang hijrah. Selanjutnya dalam Surah Al Hasyr ayat 8-9, Hanan Attaki menjelaskan dalam berhijrah kita pasti akan diuji oleh Allah seperti yang dialami oleh orang muhajirin. Kemudian dalam Surat Al Ankabut ayat 2-3 juga menjelaskan tentang adanya ujian yang akan dialami oleh orang yang berhijrah. Sedangkan dalam Surah Al Baqarah ayat 214 Hanan Attaki menjelaskan tentang bentuk ujian yang akan dialami yaitu ujian fisik,ujian harta, dan ujian perasaan. *Ketiga,* analisis penulis terhadap pemahaman ayat tentang hijrah menurut Hanan Attaki, yaitu terkait metode yang digunakan yaitu *maudhu'i,* dilihat dari ceramah Hanan Attaki yang membahas ayat tentang hijrah. Sedangkan Corak tafsir yang digunakan dalam penyampaian ceramah Hanan Attaki di media YouTube adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dengan menggunakan bahasa gaul yang lebih dekat dengan bahasa keseharian anak muda. Hanan Attaki menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dalam kajian tafsirnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala -

ذكر - Zukira

يذهب -yażhabu

سئل -suila

a) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
....َ ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
...َو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف- kaifa

هول haula

b) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا ....ى	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
..ُو..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

c) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu
الشمش - asy-syamsu
البديع - al-badi'u
السيدة - as-sayyidatu
القلم - al-qalamu
الجلال - al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأ خذو ن - takhużūna

تأ كلو ن - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزا ن - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت من الستطاع اليه سبيلا Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرا ن - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبي ن - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمدلله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.
- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Judul i

Surat Pernyataan ii

Surat Persetujuan Pembimbing iii

Surat Pengesahan iv

Kata pengantar v

Abstrak viii

Pedoman Transliterasi ix

Daftar Isi xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Definisi Operasional 11
E. Kajian Relevan 13
F. Metodologi Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II TAFSIR *MAUDHU'I* 19

A. Tafsir 19
1. Pengertian Tafsir 19
2. Sejarah Perkembangan Tafsir 20
3. Sumber Tafsir 25
4. Metodologi Tafsir 28
5. Corak tafsir 30
B. Tafsir *Mudhu'i* 34
1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i* 34
2. Pembagian Tafsir *Maudhu'i* 35

3. Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i* 36
4. Kelebihan dan kekurangannya Tafsir *Maudhu'i* 38
C. Profil Hanan Attaki 39
1. Biografi Hanan Attaki 39
2. Guru-guru Hanan Attaki 41
3. Media Dakwah Hanan Attaki 45
D. Tafsir dan Modernisasi 47
1. Sejarah Transformasi Media Tafsir 50
2. Kajian Tafsir Al Qur'an di Media YouTube 58
E. Hijrah 63
1. Pengertian Hijrah 63
2. Bentuk-bentuk Hijrah 65
3. Urgensi dan Hikmah Hijrah 68

BAB III METODE PENELITIAN 70

A. Jenis Penelitian 70
B. Lokasi Penelitian 71
C. Informan Penelitian 71
D. Sumber Data 71
E. Teknik Pengumpulan Data 71
1. Observasi (Pengamatan) 72
2. Dokumentasi 72
F. Teknik Analisis Data 72
1. Reduksi Data 72
2. Penyajian Data 73
3. Penarikan Kesimpulan 73
G. EtnografiVirtual 73

BAB IV HASIL PENELITITAN 75

A. Identifikasi Video Kajian tentang Hijrah menurut Hanan Attaki 75
B. Pemahaman Ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki 90

C. Analisis Pemahaman Ayat Hijrah Menurut Hanan Attaki di YouTube.....105

BAB V PENUTUP..... 108

A. Kesimpulan 108

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA..... 111

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam penyampaian isi kandungan ayat Al Qur'an tumbuh seiring dengan perkembangan zaman. Nabi SAW adalah orang yang pertama menyampaikan isi ayat-ayat Al Qur'an, cara penyampaiannya dilakukan secara langsung *(talaqqi)* kepada para sahabat. Lalu dilanjutkan oleh para sahabat dan tabiin, mereka berpindah dari satu sahabat ke sahabat lainnya dan begitu pula yang dilakukan para tabiin. Kemudian pada masa selanjutnya, cara penyampaian isi kandungan ayat Al Qur'an disampaikan dengan cara dan bentuk yang berbeda seperti menggunakan media tulis, dibuktikan dengan munculnya beberapa kitab tafsir.

Kemudian, pada masa setelahnya baru terjadi pengkodifikasian yang memisahkan tafsir dalam karya tersendiri dan menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu dalam kajian ulumul Qur'an. Oleh karena itu, penyampaian tafsir Al Qur'an pada masa ini sudah dilakukan dengan dalam bentuk buku atau tulisan. Hal ini ditandai dengan lahirnya kitab-kitab tafsir seperti kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari dan kitab *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil* karya az-Zamakhsyari.[1]

[1] Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al Qur'an, Terj. Umar Mujtahid,* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm. 523-524.

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan dari masa ke masa dan diklasifikasikan sesuai dengan periode sejarah. Perkembangan sistem pengajaran tafsir dimulai dari periode klasik (abad ke 7 sampai 15 M), periode tengah (abad ke 16 sampai 18 M), periode pramodern (abad ke-19 M), dan periode modern (abad ke 20 M).[2] Pada periode klasik tafsir Al Qur'an masih berbentuk "embrio" tafsir Al Qur'an, artinya yang merupakan bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang kemudian karena masyarakat yang dihadapi adalah yang baru mengenal Islam. Tafsir Al Qur'an pada periode ini bersifat praktis dan kondisional. Artinya, tafsir diberikan sesuai kebutuhan praktis dan tafsir Al Qur'an yang diterapkan oleh para ulama pada periode ini meskipun belum tertulis dan belum mengacu pada bentuk yang baku secara ketat, dari sudut coraknya dapat dikatakan bersifat umum. Pada periode tengah, tafsir Al Qur'an dikembangkan dengan menggunakan kitab tafsir klasik, yakni kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahali (Wafat 1459 M) dan Jalaluddin As-Suyuti (Wafat 1505 M). Selanjutnya, periode pramodern di Indonesia tidak mengalami perkembangan dari periode tengah, yakni tetap menggunakan kitab tafsir klasik.[3] Periode pramodern dengan periode tengah hampir sama, hal yang membedakan yakni pada masa pra modern kajian tafsir dilakukan secara tertulis.

Sedangkan pada periode modern dimulai pada awal abad ke-20, perkembangan tafsir di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup baik di

---

[2] Anggi Wahyu Ari, *"Sejarah Tafsir Nusantara* (UIN Raden Fatah Palembang, 2019), hlm.123.

[3] *Ibid* hlm.119

bidang tafsir. Sistem penyampaian tafsir Al Qur'an pada periode ini sangat beragam mulai dari halaqah, menulis dan diskusi ilmiah. Hal ini membuktikan kajian tafsir di Indonesia sudah masuk ke dalam ranah pendidikan mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Pada periode ini pula produktivitas para pemikir Islam nusantara mulai menunjukkan eksistensinya yang ditandai dengan lahirnya kitab tafsir karya mufassir nusantara.[4]

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kajian Al Qur'an sejak awal mula Al Qur'an diturunkan terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, kajian tafsir Al Qur'an juga dipahami dengan cara yang beragam sesuai dengan kebutuhan. Keragaman penafsiran inilah yang kemudian memposisikan aktivitas tafsir Al Qur'an sebagai salah satu disiplin ilmu yang relevan dalam setiap zaman.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, kini kajian Al Qur'an telah memasuki fase baru. Pemanfaatan berbagai jenis media baru yang lahir dari perkembangan teknologi menjadi ciri khas dari fase ini. Besarnya jumlah pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai salah satu medium atau wadah untuk memperoleh maupun mencari referensi ilmu keagamaan. Hadirnya internet dan sosial media menjadikan segala

[4] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 23-27.

informasi termasuk informasi tentang kehidupan keagamaan menjadi sangat terbuka dan mudah diakses tidak terkecuali dengan tafsir Al Qur'an.[5]

Al Qur'an yang pada mulanya hidup di ruang-ruang publik kini beralih menjadi eksklusif di ruang digital. Bahkan, perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh kalangan pegiat Al Qur'an untuk dijadikan media dalam membumikan Al Qur'an. Siapapun dalam hal ini memiliki hak dan otoritas untuk menggunakan media sosial sebagai wadah ekspresi dalam beragama.[6] Di zaman sekarang eksistensi kajian tafsir Al Qur'an semakin berkembang di kalangan masyarakat melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook dan lain-lain. Di era digital seperti saat ini, media sosial menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, sehingga dakwah digital menjadi sebuah tuntutan dan trend baru yang harus ada di masyarakat. Maka dari itu, para muballigh dituntut untuk merespon dan mencari terobosan baru dalam menyampaikan isi kandungan Al Qur'an agar tetap sesuai dengan konteks *shalihun fi kulli makan wa zaman.*

Mengkaji tafsir di media online dapat menjadi pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir secara langsung. Al Qur'an dan tafsir online memiliki sifat interaktif dan multidimensi.[7] Akan tetapi di sisi lain, penggunaan media baru secara masif semakin sulit dikendalikan sehingga mengakibatkan hadirnya masalah-masalah baru dalam kajian tafsir Al Qur'an yang

---

[5] Athik Hidayatul Ummah dkk, "*Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan*", dalam Jurnal Komunike Nomor 2, (2020), hlm. 213.

[6] Ainatu Masrurin, "*Murattal dan Mujawwad di Media Sosial*", dalam Jurnal Studi IlmuIlmu Al Qur'an dan Hadis Nomor 2, (2018), hlm. 189.

[7] Gary R. Bunt dan Lampeter, *Virtually Islamic, Terj. Suharsono*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 28.

berkaitan dengan dua hal yaitu: *pertama*, permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi mengenai layak atau tidaknya seseorang untuk menafsirkan Al Qur'an. *Kedua*, permasalahan mengenai implikasi dalam penyampaian isi kandungan Al Qur'an yang rentan terjadi penyimpangan di dalamnya dikarenakan dikemas secara singkat.[8] Kedua permasalahan ini, merupakan permasalahan umum yang rentan terjadi akibat adanya penggunaan media baru. Oleh karena itu, untuk menjaga otentisitas kandungan Al Qur'an, penelitian Al Qur'an di era digital perlu diintensifkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dalam kajian tafsir Al Qur'an yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu agar Al Qur'an selalu hidup dengan semangat zaman tanpa merusak isi kandungannya.

Hal ini yang kemudian dilakukan oleh Hanan Attaki, memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah, dalam mengkaji tafsir Al Qur'an yang disampaikan dalam dakwahnya. Salah satu media sosial yang beliau gunakan adalah *channel* YouTube. Melalui sebuah gerakan yang disebut dengan Shift, yaitu Gerakan Pemuda Hijrah. Gerakan ini merangkul kalangan muda untuk mulai berani berhijrah, berubah menjadi pemuda yang berkualitas dengan keimanan dan keislaman. Tentunya dengan cara yang harus disesuaikan dengan target dakwah yang akan dituju, salah satunya melalui sosial media YouTube.

Gerakan Pemuda Hijrah berdiri sejak Maret 2015. Gerakan Pemuda Hijrah didirikan oleh kurang lebih 5 orang. Logonya sendiri adalah lambang Shift yang ada di laptop/PC ada tombol Shift yang berarti pindah atau berubah. Dakwah

---

[8] Moh. Azwar Hairul, *"Tafsir Al-Qur`an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly"*, hlm. 198-199.

dengan ceramah sudah biasa. Namun bagaimana bila yang disasar adalah para anak *punk* dan para pemuda lain yang punya prinsip idealisme sendiri, para pemuda hijrah di Bandung ini punya jawabannya. Berawal dari kajian di Masjid Al-Lathiif, Bandung, Jawa Barat, sejumlah pemuda yang dulunya pernah bermasalah dengan kenakalan akhirnya memutuskan hijrah. Setelah mantap dengan jalan yang ditempuhnya, mereka berusaha mengajak pemuda-pemuda lain agar berubah. Metode yang digunakan tentu saja tidak bisa dengan cara biasa. Dakwahnya harus disesuaikan dengan berbagai hal yang digandrungi anak muda, misalnya media sosial. Faktanya generasi muda saat ini mengalami kesenjangan dengan ranah religiusitas, salah satunya dalam segi perspektif keislaman dan lebih memilih hidup bebas tanpa aturan. Beranjak dari sanalah Hanan Attaki melalui Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) mencoba memanfaatkan momentum fenomena fitur content video dalam YouTube.[9] Dalam penelitian akan menggunakan 2 *channel* YouTube resmi dari pemuda hijrah yaitu *channel* YouTube Hanan Attaki dan *channel* YouTube ShifMedia.id. Dalam penelitian ini akan membahas 5 ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di kedua channel YouTube tersebut. Yaitu Q.S at Taubah : 100, Q.S al Hasyr : 8-9, Q.S al Ankabut : 2-3, Q.S al Baqarah : 214, Q.S al Baqarah : 155

Alasan peneliti memilih Hanan Attaki, karena Hanan Attaki merupakan pendiri dari gerakan pemuda hijrah, da'i yang lain fokus membahas hijrah secara umum, sedangkan Hanan Attaki fokus hijrah terhadap anak muda. Dakwahnya dikemas dengan unik dengan pembawaan pesan dakwah yang ringan, santai, namun

---

[9] Haris Muluddin, *Strategi Dakwah Hanan Attaki dalam mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) melalui Sosial Media Instagram*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) hlm.6

justru memudahkan *mad'u* untuk memahami pesan tersebut. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan Hanan Attaki merupakan tamatan Al Azhar, Cairo dengan jurusan Tafsir Al Qur'an. Di Al Azhar Hanan Attaki belajar dengan Abdurrahman Uwais yang merupakan guru besar tafsir di Universitas Al Azhar. Hanan Attaki juga pernah membacakan Al Qur'an kepada salah satu *Masyaikh* yang sanad Al Qur'annya tertinggi di Mesir yaitu Syaikh Abdul Hakim. Setiap sore pulang dari kampus Hanan Attaki juga belajar *Ihya Ulumuddin* dan baca kitab *Riyadus Sholihin*. Hanan Attaki juga pernah menjuarai Musabaqah Internasional untuk kategori Al Azhar yang ada di Mesir, Afrika, Arab, Asia, dan Eropa. Pulang dari Mesir Hanan Attaki diamanahkan oleh gurunya Ahmad Zaid untuk membuka program dakwah anak muda di Indoneisia. Akhirnya ketika sampai di Bandung Hanan Attaki membuat program pemuda hijrah yang berjalan sampai saat ini. Gaya dan penampilan Hanan Attaki terkesan berbeda jika dibandingkan dengan da'i secara umum. Penampilan Hanan Attaki terlihat seperti anak muda masa kini, yang mana sebagian besar jamaah beliau merupakan kaum muda-mudi. Selain itu, sosok beliau sangat rendah hati meskipun beliau lulusan Cairo, Mesir. Beliau juga memiliki banyak pengikut di berbagai sosial media seperti di YouTube Hanan Attaki memiliki *subscribers* 2,77 juta dan di Instagram memiliki *followers* sebanyak 10,3 juta. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melihat bagaimana Hanan Attaki dalam memahami ayat Al Qur'an tentang hijrah yang beliau sampaikan dalam dakwahnya.

Beberapa waktu belakangan ini, kata 'hijrah' begitu populer di kalangan muslim tanah air. Banyak komunitas memberi nama komunitasnya dengan

tambahan kata hijrah. Geng motor hijrah, pemuda hijrah, hijab hijrah adalah beberapa dari sekian nama yang menggunakan kata hijrah tidak sedikit warga dunia maya yang menyebarluaskan kata tersebut di laman media sosial untuk mengajak warga dunia maya lainnya untuk berubah ke arah yang lebih baik. David Bukay dalam bukunya dengan mengutip pendapat dari Ibnu Katsir yang merujuk pada QS. al-Nisa' (4) : 97

اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰٓىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْۗ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْاَرْضِۗ قَالُوْٓا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَاۗ فَاُولٰٓىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَسَآءَتْ مَصِيْرًاۙ ٩٧

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali."[10]

Ibnu Katsir berpendapat bahwa perintah hijrah karena kaum kafir Quraisy yang ada di Mekah itu melawan Nabi Muhammad. Para malaikat menyarankan agar berpindah tempat untuk menghindar dari penyesatan iman oleh kafir Quraisy. Kemudian Nabi Muhammad bersedia untuk pindah dan berpesan kepada para pengikutnya untuk ikut berhijrah. Jika mereka tidak bersedia berpindah maka mereka akan termasuk dari golongan orang-orang munafik.[11]

---

[10] Agus Hidayatullah, dkk *Al-Mumayyaz Al Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Perkata*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2014), Q.S. An Nisa' ayat 97, hlm 94

[11] David Bukay, *Islam and the Infidels: The Politics of Jihad, Da'wah, and Hijrah* (U.S.A:Transaction publishers, 2016), hlm. 239.

Identik dengan penjelasan di atas, hijrah ialah term yang sangat populer di kalangan Islam dengan disandarkan pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Mekah menuju Madinah. Namun hijrah begitu berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia. Seperti makna hijrah dengan menutup aurat dengan menggunakan jilbab, cadar dan busana muslimah lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melihat pentingnya untuk dikaji, melihat makna hijrah dalam Al Qur'an sebagai sumber rujukan utama umat Islam dan maksud Hanan Attaki menjelaskan makna hijrah dalam setiap ceramahnya.

Hijrah menurut Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir memiliki makna yang hampir serupa, yaitu hijrah sebagai sebuah peristiwa besar dalam sejarah kebangkitan umat Islam, sehingga harus dimaknai dengan sebaik-baiknya. Kedua nya sepakat bahwa hijrah memiliki makna perpindahan, berpindah dari satu tempat yang memiliki nilai buruk, kemudian pindah ketempat yang jauh lebih baik atau dipenuhi kebaikan. Kedua nya juga sepakat bahwa hijrah dilakukan bukan untuk mencari kekayaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan bukan pula untuk tujuan mencapai atau meraih tujuan hidup duniawi. Akan tetapi, hijrah bertujuan untuk mencari ridha Allah Swt.

Menurut hemat penulis, hal ini menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memberi judul **"Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube"**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengungkap Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi video kajian tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
b. Menjelaskan pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
c. Menganalisis pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan diadakan penelitian ini, antara lain:

a. Untuk mengetahui identifikasi video kajian tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
b. Untuk mengetahui pemahaman ayat tentang Hijrah yang disampaikan oleh Hanan Attaki di Media YouTube
d. Untuk mengetahui analisis pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna hijrah menurut Hanan Attaki, Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan di bidang studi Al Qur'an yang terus berkembang sesuai dengan zaman terkhusus tafsir Al Qur'an audiovisual di era digital ini, terlebih lagi bagi mahasiswa/i yang mengambil program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

b. Secara praktis

1) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
2) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka STAI Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin Ilmu Tafsir
3) Dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat mengenai kajian tafsir Al Qur'an yang terus berkembang sesuai dengan zaman

D. Defenisi operasional

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman tentang judul maka peneliti memberikan keterangan berkaitan dengan judul penelitian.

1. Makna

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, dan/atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[12]

2. Hijrah

Hijrah menurut bahasa memiliki dua arti, pertama secara zhahiriy, yaitu perpindahan dari suatu tempat menuju ke tempat yang lebih baik. Dan kedua secara ma'nawiy, yaitu perubahan dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik.[13]

3. Hanan Attaki

Hanan Attaki adalah seorang pendakwah Indonesia yang menyampaikan ceramah yang dekat dengan keseharian dan gaya anak muda. Ia merupakan pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas pemuda. Hanan Attaki merupakan seorang mufassir lulusan Al Azhar, Mesir dengan jurusan Tafsir Al Qur'an, namun Hanan Attaki belum mempunyai kitab Tafsir.

4. Media YouTube

YouTube adalah situs berbagi video gratis yang memudahkan untuk menonton video online. Di YouTube kita dapat membuat dan mengunggah video untuk dibagikan kepada orang lain. Awalnya dibuat pada tahun 2005,

---

[12] Laudya Tisara, *Makna adalah Maksud atau Arti, Pahami Juga Pergeseran Makna dan Contohnya,* https://www.liputan6.com/hot/read/5408366/makna-adalah-maksud-atau-arti-pahami-juga-pergeseran-makna-dan-contohnya diakses pada Selasa, 2 Juli 2024 jam 13.30

[13] Ibrahim Musa, *Hijrah Yang Bermakna*, https://bekasikab.go.id/hijrah-yang-bermakna diakses pada Sabtu, 8 Juni 2024 jam 19.00

YouTube kini menjadi salah satu situs paling populer di Web.[14] YouTube adalah situs web kedua yang paling banyak dikunjungi di dunia , tepat di belakang Google, menurut penelitian yang dilakukan oleh *SEMrush.* Pada November 2022, pengguna seluler mencapai 89,5% dari kunjungan YouTube di seluruh dunia, dibandingkan dengan hanya 10,5% di desktop.

Berdasarkan keterangan di atas yang menjadi judul penelitian ini adalah Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube. Media YouTube yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu YouTube Hanan Attaki dan YouTube ShiftMedia.id.

E. Kajian Relevan

Penelitian yang membahas tentang hijrah memang sudah ada akan tetapi dengan sumber data atau objek yang berbeda diantaranya :

1. Al Qur'an dan Tafsir Lisan di Media : Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al Qur'an Menurut Abdul Somad di YouTube karya Moh Hasan Fauzi yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini fokus pemikiran Ustad Abdul Somad dalam menafsirkan hijrah dalam QS. Al-Muddasir (74) : 5. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas penafsiran Hanan Attaki tentang Hijrah dalam Q.S at

[14] GFC Global, *Apa Itu YouTube,* https://edugcfglobalorg.translate.goog/en/YouTube/what-is-YouTube/1/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true diakses pada Selasa, 2 Juli 2024, jam 15.00

Taubah : 100, Q.S al Hasyr : 8-9, Q.S al Ankabut : 2-3, Q.S al Baqarah : 214, Q.S al Baqarah : 155

2. Tulisan Bunga Surawijaya Ningsih, Iezzatul Hasanah, dan M. Devan Ainun Na'im berjudul “Kajian Tafsir Lisan Tentang kata Shift Pemuda “Hijrah” Menurut Teuku Hanan Attaki di Instagram” dalam AL-MANAR: Jurnal Kajian Al Qur’an dan Hadits Vol. 8, No. 1, 2022. Hasil dari penelitian ini hanya fokus pada penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki dalam surah al muzzammil ayat 10. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas penafsiran Hanan Attaki tentang Hijrah dalam Q.S at Taubah : 100, Q.S al Hasyr : 8-9, Q.S al Ankabut : 2-3, Q.S al Baqarah : 214, Q.S al Baqarah : 155
3. Konsep Hijrah dalam Perspektif Al Qur’an (studi terhadap pandangan Prof. M. Quraish Shihab, MA dalam Tafsir al-Mishbah) skripsi yang ditulis oleh Murni). Pokok pembahasan dari skripsi ini yaitu mengungkap konsep Hijrah di sebutkan di dalam Al Qur’an, kemudian mengungkap makna hijrah dalam pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas penafsiran Hanan Attaki tentang Hijrah di Media YouTube
4. Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung adalah judul skripsi yang ditulis oleh Rizki Mulyana. Skripsi ini bertujuan mengungkap beberapa motif yang mendasari jamaah gerakan pemuda hijrah dengan teknik wawancara secara langsung. Sedangkan dalam

penelitian ini akan membahas penafsiran Hanan Attaki tentang Hijrah di Media YouTube

5. Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan dan Gaya Hidup (Studi Kasus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh) skripsi karya Kurnia Setiawati. Dalam penelitian Kurnia menemukan pemahaman hijrah di kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh sangat dipengaruhi oleh media komunikasi, dukungan pasar dan lingkungan serta pengaruh tokoh-tokoh publik yang mempunyai pengaruh yang besar dalam Masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini akan data diambil dari video ceramah Hanan Attaki di YouTube
6. Tulisan Suarni berjudul Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al Qur'an di Jurnal Al-Mu'ashirah, vol: 13, nol: 2, Juli 2016. Tulisan ini mengkaji hijrah dalam konteks sejarah dalam perspektif Al Qur'an sedangkan dalam penelitian penulis akan membahas penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki
7. Tulisan Muhammad Taufik Ismail dan Zainal Abidin yang diterbitkan Jurnal Suhuf, vol:29, no: 1, Mei 2017, hlm. 50-65 berjudul Kontekstualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan. Tulisan ini mengulas tentang Hijrah mempunyai nilai strategis tentang pengelolaan sosial, dakwah, dan pendidikan Islam. Sedangkan yang akan penulis teliti yaitu menegenai Hijrah menurut Hanan Attaki di media YouTube

8. Skripsi berjudul Hijrah menurut At-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' Al Bayan 'An Ta'wil Al Qur'an yang ditulis oleh Siti Mabruroh. Dalam penelitian ini fokus penafsiran Hijrah menurut at Tabari sedangkan yang akan penulis teliti tentang penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
9. Konsep Hijrah dalam Al Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah) Skripsi karya Siti Aisyah. Dalam penelitian ini fokus penafsiran Hamka tentang Hijrah sedangkan yang akan pemulis teliti tentang penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
10. Hijrah dalam pandangan Al Qur'an menurut tafsir kontemporer (studi tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan *al-Misbah*) skripsi karya Henry Cahyono skripsi ini membahas penjelasan makna hijrah menurut Sayyid Quthb dan Quraish Shihab sedangkan yang akan penulis teliti tentang penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube
11. Tesis yang berjudul Tafsir Al Qur'an Audiovisual di *Cybermedia*: Kajian Terhadap Tafsir Al Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi Al Qur'an dan Tafsir karya Nafisatuzzahra, mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah yaitu tentang bagaimana kemunculan tafsir di dunia maya serta bagaimana implikasinya terhadap studi Al Qur'an dan tafsir. Sedangkan yang akan

penulis teliti tentang penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube

12. Makna Hijrah Maknawiyah Dalam Al Qur'an, Skripsi yang ditulis oleh Siti Subaidah Lubis, mahasiswa STAIDA Payakumbuh. Dalam penelitian ini membahas tentang Makna Hijrah secara Maknawiyah dalam Al Qur'an bahwa Hijrah itu bukan hanya perpindahan Nabi dan sahabat dari Makkah ke Madinah akan tetapi Hijrah juga bisa diartikan perubahan sikap dari buruk kepada yang baik. Sedangkan yang akan pemulis teliti tentang penafsiran Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis temukan belum ada yang membahas judul tentang Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube sehingga penelitian ini layak untuk diteruskan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai pembahasan dalam skripsi ini, maka materi-materi yang tertera dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II, memaparkan tentang landasan teori agar penelitian ini memiliki alat yang jelas untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab III, membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, akan membahas tentang hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

Bab V akan berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta kritik dan saran.

BAB II

TAFSIR *MAUDHU'I*

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yaitu *fassara- yufassiru- tafsiran* yang artinya menjelaskan keterangan[15]. Ada beberapa ahli bahasa dan ulama berpendapat tentang pengertian tafsir secara bahasa dan secara istilah. Kata *al-tafsr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan darı menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisan arab* dinyatakan bahwa kata *al fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata al-tafsir berarti menyingkapkan. maksud sesuatu lafaz yang *musykil*. Dalam Al Qur'an dinyatakan :

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:
Tidaklah mereka datang kepadamu (membawat sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datenpkan kepadamu samatu yang benar den paling baik tafsirnya.

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibnu Abbas mengartikan وأحسن تفسر dengan lebih baik perinciannya. Adapun tafsir menurut pengertian istilah ialah "ilmu yang membahas tentang cara pengarapan lafaz-lafaz Al Qur'an petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun kerika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain[16].

---

[15]Roihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung Pustaka Setia 2013) hlm. 209

[16]Prof Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, *Ulumul Quran Pengantar ilmu ilmu Al Qur'an*, (Medan, Perpustakaan Nasional 2017) cetakan 1 hlm 123.

Pengertian tersebut yang dimaksud dalam lisan arab *kasyf al-mugatta* (membuka sesuatu dengan tertutup), dan pengertian tafsir membuka dan memberi keterangan yang jelas dari sebuah kalimat yang sulit dimengerti. Pengertian yang dimaksud oleh para ulama tafsir itu adalah *al-idah wa al-tibyan* (menjelaskan dan menerangkan)[17]. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan isi kandungan Al Qur'an.

Pendapat dari para ahli mengenai Tafsir Al Qur'an adalah definisi singkat dan padat yang mencakup penjelasan tentang makna ayat-ayat Allah dengan kapasitas manusia.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah penafsiran Al Qur'an dimulai saat para sahabat menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit difahami ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan Al Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadits). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al Qur'an akan bercampur dengan hadits-hadits dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah, dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang

[17]Nashruddin, Wawasan baru ilmu tafsir, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001) h 66

memadukan keduanya.[18] Tafsir Al Qur'an terbagi kepada tiga periode, sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad

Rasulullah SAW adalah seorang utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan dan menjelaskan kepada umat manusia risalah-Nya. Penafsiran yang dilakukan nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, penafsiran yang dibangun Rasulullah ialah penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an dan Al Qur'an dengan hadis.[19]

Pada masa Rasulullah, kebutuhan akan penafsiran belum terlalu dirasakan. Ini disebabkan ketika sahabat tidak memahami suatu ayat, maka mereka akan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan terkait ayat tersebut. Nabi Muhammad sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.

Ketika Rasulullah menjelaskan terkait ayat-ayat Al Qur'an dan sahabat tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya, maka Rasulullah langsung menafsirkan ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat Al Qur'an Rasulullah menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (yufassiru ba'duhu ba'dan). Ketika menafsirkan ini Rasulullah

---

[18] Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, Vol. 2, No. 1 , (Juni 2020), hlm.34-35

[19] Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 1 No. 2 (April 2021)

tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk Al Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.[20]

b. Masa Sahabat

Pada masa sahabat mereka mampu memahami Al Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui makna Al Qur'an.

Ijitihad merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al Qur'an mereka akan merujuk pada hadis. Para sahabat menafsirkan Al Qur'an dengan berpegang kepada tafsiran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada mereka.[21]

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as- Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu

---

[20] Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Era Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah*, STAI Khozinatul Ulum Blora, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014)

[21] Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, Universitas Islam As-Syafiíyah, Indonesia, hlm. 4

Musa al-Asy‘ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin ‘As dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir bi al-matsur.

c. Masa Tabi’in

Permulaaan tafsir di masa tabi’in, berkaitan dengan berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi’in yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.

Perkembangan tafsir di masa tabi’in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Mekah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Mekah, didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi’in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha’, Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka’ab yang diteruskan oleh tabi’in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas’ud dan diteruskan oleh tabi’in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.[22]

[22] Idah Suaidah, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. 3, No. 2, (November 2021)

d. Masa Tabi' Tabi'in

Generasi selanjutnya setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabi'in yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al Qur'an yang dikemukakan para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir.

Pada masa Tabi' Tabi'in perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir. Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al- Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.[23]

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi'in dan tabi' tabi'in. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabi'in dan tabi' tabi'in yang

[23] Muhammad Wildan Faqih, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, (2024)

sudah mulai banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana Al Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in an tabi' tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.[24]

3. Sumber, metode, dan corak tafsir

a. Sumber Tafsir

Dalam literatur ilmu tafsir, yang dimaksud sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dan diletakkan dalam tafsir mereka[25]. Sumber tafsir dibagi menjadi dua; yaitu *Tafsir bil ma'tsur* dan *Tafsir bil Ra'yi.*

1) Tafsir *Bil Ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan[26]. Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip[27]. Menurut terminologi *tafsir bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada

---

[24] Hamdan Hidayat, h. 66-67

[25]Abdurahman al-Bagdadi. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir.(Bandung: PT. Al-Ma'arif.) hlm. 29

[26] Ahmad Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm.5

[27]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 7

dalam Al Qur’an, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al Qur’an[28].

Tafsir *bil-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan Al Qur’an atau riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al Qur’an dengan Al Qur’an (ayat dengan ayat), Al Qur’an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui *Kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh- tokoh besar *tabi'in*. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat[29].

Tafsir *bil ma’tsur* atau disebut juga dengan Tafsir Riwayat (*ma'tsur*) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al Qur’an, Sunah, atau kata-kata Sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al Qur’an dengan As-Sunnah *Nabawiyyah*.

Tafsir *bil ma'tsur* adalah metode penafsiran Al Qur’an yang harus diikuti karena merupakan cara yang paling aman untuk memahami kitab Allah, dengan dua bentuk penafsiran utama: Al Qur’an menafsirkan Al Qur’an sendiri dan Al Qur’an dengan Sunnah Rasul sebagai penjelasan tambahan.[30].

Dengan demikian maka tafsir *bil ma’tsur* adalah tafsir Al Qur’an dengan Al Qur’an, Penafsiran Al Qur’an dengan As-Sunnah

---

[28]Zarqani al, Muhamad Abdul ‘Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., h.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Our’an*, , 1985, hlm.63

[29]Al-Qattan Syaik Manna', *Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al Qur’an*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006), hlm. 434.

[30]Muhammad sofyan, MA, *Tafsir Wal Mufassirun*, Perdana Publishing, Cetakan pertama Juni 2015, hlm. 27

atau penafsiran Al Qur'an menurut *atsar* yang timbul dari kalangan sahabat[31].

2) Tafsir *Bil Ra'yi*

Tafsir *bil ra'yi* berasal dari kata *ra'yi* yang mencakup keyakinan, analogi, dan ijtihad. Secara terminologi, tafsir ini berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah memahami bahasa Arab dan metodenya. Dalil hukum digunakan dalam proses penafsiran, seperti *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*.

Menurut istilah *tafsir bil ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad, pendapat, dan berdasarkan logika pemikiran. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Perbedaan- perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan *al-Tafsir bi al-matsur*. Karena alasan tersebut, beberapa ulama menolak penafsiran dengan corak ini, dan menyebutnya sebagai *al-Tafsir bi al-Hawa* (tafsir atas dasar hawa nafsu)[32].

Para ahli ilmu tafsir membagi tafsir *bil ra'yi* menjadi dua jenis: tafsir *bi al-ra'yi* yang baik (*al*-tafsir al-*mahmud*) dan tafsir *bil ra'yi* yang buruk (al-tafsir *al-madzmum*).

---

[31]Muhammad Ali As-Syaibuny, *Studi ilmu Al Qur'an,* Pustaka Setia, Bandung 1998 hlm. 248
[32]*Ibid*. hlm 3

a) Tafsir *bil ra'yi* yang terpuji (*al-Mahmud*) adalah penafsiran yang menggunakan ijtihad berdasarkan kaidah dan persyaratan tertentu sehingga terhindar dari kesalahan.

b) Tafsir *bil ra'yi* yang tercela (*al-mazmum*) adalah penafsiran yang dianggap salah atau sesat karena tidak memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan, sehingga penafsirannya menjadi keliru dan bodoh.

b. Metodologi Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan[33]. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan[34]. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al Qur'an tersebut berisi aturan yang harus diindahkan untuk menafsirkan Al Qur'an.

Adapun metodologi tafsir adalah analisa ilmiah tentang metode metode menafsirkan Al Qur'an[35].

---

[33]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 54

[34]Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur"an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 39

[35]Nashruddin Baidan, op. cit., hlm. 57

1) Pertama, Metode tafsir *Tahlili* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al Qur'an *muṣḥaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab *nuzulnya*, *hadits-hadits* Nabi Saw., yang ada kaitannya denga ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya[36]
2) Kedua, Metode *ijmali* yaitu metode yang menafsirkan Al Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an secara singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja[37].
3) Ketiga, Metode *Muqaran* yakni metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang mebahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonojolkan segi perbedaan dan persamaan tertentu dari obyek yang dibandingkan[38].

---

[36]Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 94

[37]Mundzir Hitami, *Pengantar Studi Al Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), hlm. 46

[38]Hamdani, Pengantar *Studi Al Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 137

4) Keempat, Metode *Maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat ayat Al- Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabunnuzul, kosakata, dan sebagainya[39].

c. Corak Tafsir

Dalam kamus Indonesia Arab, kata "corak" diartikan sebagai warna dan bentuk[40]. Dalam bahasa Indonesia, kata "corak" mencakup berbagai konotasi seperti motif pada kain, anyaman, dan lain-lain. Misalnya, corak kain itu dianggap kurang bagus, yang bisa merujuk kepada berbagai kombinasi warna pada latar belakang putih. Kata ini juga dapat mencakup sifat yang mengacu pada pemahaman, jenis, atau bentuk tertentu, seperti dalam istilah "corak politik" yang tidak tegas menurut Nashruddin Baidan, sebagai warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang dominan dalam sebuah karya tafsir[41].

Dari sini dapat disimpulkan corak tafsir adalah ragam, jenis dan khas suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al Qur'an.

Penggolongan tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti

[39]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur"an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 390
[40]Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 181
[41]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, op.cit., hlm. 388

hanya memiliki satu ciri khas saja, akan tetapi setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Dari segi corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Corak Tafsir falsafi

Penafsiran yang bercorak falsafi ini lebih menggunakan logika dan teori-teori filsafat. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab

2) Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu sharaf*, kemudian dilanjutkan dengan

qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.[42]

3) Corak *Fiqhi*

Corak *fiqhi* adalah menafsirkan Al-Qur'an yang berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum *fiqhi*. Corak tafsir ini kecenderungannya menjelaskan hukum-hukum *fiqhi* dalam ayat-ayat Al Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat. Tafsir *fiqhi* lebih populer disebut *tafsir ayat al-ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.[43]

4) Corak '*Ilmi*

Corak *'ilmi* adalah corak penafsiran ayat Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ketika mufasir

[42] Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corakdalam Penafsiran Al-Qur'an*, vol.9, No.1, 2019, Jurnal: KACA,h. 97

[43] *Ibid*, h.101

menggunakan corak penafsiran harus berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash dengan suatu makna yang diinginkan.

5) Corak Tasawuf

Corak tasawuf adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam pertama, tafsir *Sufi al-Nazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka kembangkan. Kedua tafsir *Sufi al-Isyari* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.[44]

6) Corak *Adabi Ijtima'i*

Corak *adabi ijtima'i* adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan

[44] Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah*: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, h.244

makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[45]

B. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya *wadho'a* berarti meletakkan sesuatu dan meletakanya[46]. Secara umum, *maudhu'i* adalah penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan.[47]

Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu topik atau tema yang sama, dengan memperhatikan urut tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan.[48]

Menurut al Farmawi Tafsir *maudhu'i* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta

---

[45] Abdul syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, vo.1, No.1, 2015, El-Furqonia, h.99

[46] Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang; RaSAIL, 2005), hlm. 161

[47] Irsyad Al Fikri Ys, Deden Rohmanudin, *sebab-seba historisnya metode maudhui dalam tafsir*, vol 1, jurnal iman dan spiritual, 2021, h. 2.

[48] Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm.84-85.

sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[49]

2. Pembagian Tafsir *Maudhu'i*

Secara umum menurut Abd Hayy al-Farmawi metode tafsir *maudhu'i* memiliki 2 bentuk dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum dan keterkaitan dalam Al Qur'an, bentuk kajian metode tafsir *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

a. Metode tafsir *maudhu'i* per-surah

Metode tafsir *maudhu'i* per-surah adalah mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode tafsir *maudhu'i* per-tema

Metode tafsir *mauḍu'i* per-tema adalah menghimpun seluruh ayat Al Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudhu'i*[50]

---

[49] Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Suatu Pengantar), trjm. Suryan A. Jamrah, hlm. 36

[50] Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit,* hal.44

3. Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i*

a. Abd Hayy Al-Farmawi

Metode tafsir *maudhu'i* al-farmawi adalah *madhu'i* per tema. Adapun langkah-langkah yang di gagas oleh al-farmawi, yaitu:

1) Menentukan topik atau tema bahasan
2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas.
3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai kronologis dan mengkaji asbabun nuzulnya jika ada.
4) Menganalisa munasabah setiap ayat.
5) Menyusun tema bahasan menjadi suatu kerangka atau outline
6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan tema di atas jika ada.
7) Menafsirkan dan membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.[51]

b. Muhammad Al-Ghazali

Metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan Muhammad al-Ghazali adalah metode *maudhu'i* per surah, di dalam kitab nya *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karim* Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat, ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik, ayat-ayat yang membahas satu tema saling melengkapi dan menyempurnakan. Al-

[51] Zulheldi, *Loc. Cit*

Ghazālī juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
2) Membagi kedalam beberapa bahasan dan mengangkat tema utama surah tertentu.
3) Ayat-ayat yang dapat ditafsirkan hanya ayat-ayat yang mewakili tema utama surah.
4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
5) Apabila terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan maka dikompromikan dengan surah lainnya.
6) Penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya dijelaskan pada ayat terakhir pada surah tersebut.[52]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, dalam menggunakan kajian tafsir *maudhu'i* per surah al-Ghazali menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema. Ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat dalam

[52] Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq,1995) cet-1, hlm. ix

surah tertentu, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *maudh'ui* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

a. Kelebihan Tafsir *Maudhu'i*

Adapun kelebihan yang ada pada metode tafsir maudhu'i yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman akan ayat-ayat Al Qur'an menjadi utuh.
2) Sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak kaku (dinamis)
3) Disusun secara praktis dan sistematis sehingga memudahkan pembacanya.
4) Menyelesaikan permasalahan yang terus berkembang di masyarakat.

b. Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

Adapun kekurangan tafsir *maudhu'i* yaitu sebagai berikut:

1) Karena diterapkannya judul atau tema penafsiran menjadikan pemahaman akan ayat menjadi terbatas, sehingga mengakibatkan para *mufassir* terikat akan judul atau tema tersebut.
2) Ayat-ayat Al Qur'an yang senantiasa bergabung dalam satu frase ayat, menjadi terpisah dikarenakan pemisahan tema sehingga ayat-ayat Al Qur'an menjadi terpartisi. seperti petunjuk shalat dengan

zakat, yang awalnya digabung dalam satu frase ayat, menjadi terpisah apabila temanya difokuskan kepada tema shalat.[53]

C. Profil Hanan Attaki

1. Biografi Hanan Attaki

Hanan Attaki bukan saja dikenal sebagai sosok pendakwah biasa, gema namanya juga terkenal di dunia maya. Di kalangan milenial lelaki paruh baya tersebut banyak mendapatkan follower, tak heran media sosial seperti Instagram mengganjalnya dengan 10,4 juta pengikut di akunnya. Jika di telisik lebih mendalam, sebagian besar pengikut di media sosialnya merupakan kalangan milenial yang haus akan pengetahuan keagamaan. Pesan dakwah yang disampaikan tentang hal-hal yang *up to date*, Hanan Attaki begitu diterima dikalangan muda, disetiap pengajian selalu ramai oleh banyak jemaah. Hanan Attaki yang kerap mengisi kajian bersama Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Latiif Jl. Saninten No.2 RT 01 RW 05 Cihapit Bandung, dan di Masjid Trans Studio Bandung yakni di Jl. Gatot Subroto No. 289, setiap hari Rabu, dengan ciri khasnya yang bisa menyesuaikan diri dengan anak muda, yang kerap berceramah dengan tema-tema yang menyesuaikan dengan anak-anak muda masa kini, seperti *"Keep The Faith" "Show On The Road* "Derita Jomblo" dan masih bayak lagi.

Hanan Attaki lahir pada 31 Desember 1981 dengan nama lengkap Tengku Hanan Attaki. Ia merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara. Hanan

[53] Mohammad Rif'at Al Banna, Moch. Ihsan Hilmi, *Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 2, No 2, (2022)

Attaki sejak masih kanak-kanak sudah dekat dengan Al Qur'an dan dikenal cerdas saat masih duduk di Sekolah Dasar sehingga ia kemudian mendapat beasiswa untuk pendidikannya. Hanan Attaki beberapa kali menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur‟an didaerahnya hadiahnya. Kemudian setelah selesai menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh, Hanan Attaki mendapat beasiswa ke Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir.

Di Universitas Al Azhar, Hanan Attaki kuliah di Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Tafsir Al-Qur‟an. Sewaktu kuliah di Kairo Mesir, Hanan Attaki bergabung dalam kelompok studi al- Qur‟an dan ilmu-ilmu Islam dan menjadi pemimpin redaksi dari buletin "Salsabila" yang dipimpin oleh beberapa tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir.[54]

Di tahun 2004, Hanan Attaki menamatkan kuliahnya di Al-Azhar, Kairo, Mesir dan mendapat gelar Lc *(License)*. Di tahun 2005, ia sempat terpilih sebagai qori terbaik Fajar TV, Kairo dan mengisi acara tilawah di channel Fajar Tv dan Iqro Tv. Setelah menamatkan pendidikannya di Mesir, Hanan Attaki kemudian kembali ke Indonesia dan tinggal di kota Bandung.[55] Hanan Attaki bekerja sebagai pengajar SQT Habiburrahman dan Jendela Hati, menjadi direktur Rumah Quran Salman di Institut Teknologi Bandung.

---

[54]https://www.islamedia.id/2018/06/-hanan-attaki.html, Diakses pada Minggu, 28 Juni 2024, pukul 11.16.

[55] https://kumparan.com/kumparannews/profil-hanan-attaki-ustaz-milenial-hingga dibaiat-masuk-nu-20OAeKIRDW4/3, Diakses pada Minggu, 28 Juni 2024, pukul 11.30.

2. Guru-Guru Hanan Attaki

Umur 8 tahun Hanan Attaki pernah dibawa orang tuanya ke seorang ulama yang cukup kharismatik di Aceh. Dipanggil Tengku Abu Kuta Krueng. Usianya lebih dari 80 tahun dan sampai sekarang masih hidup. Auranya masih bercahaya dan ilmunya masih disebarkan kepada murid-muridnya. Hanan Attaki pernah diajak bertemu Tengku Abu Kuta Krueng untuk mencari berkah dari ulama yang sholih. Ketika Hanan Attaki bertemu Tengku Abu Kuta Krueng, beliau mengatakan "Anak ini akan menjadi orang yang dekat dengan Al Qur'an, maka bawalah dia kepada guru yang bisa mengajarkan dia Al Qur'an." Kalimat itu masih diingat sampai sekarang, seolah-olah Tengku Abu Kuta Krueng ini memberikan arahan kepada orang tua Hanan Attaki bagaimana seharusnya mendidik Hanan Attaki. Pulang dari tempat Tengku Abu Kuta Krueng, Hanan Attaki bilang ke ibunya "*Mak, Tengku Abu Kuta Krueng ini adalah yang saya lihat di mimpi saya."* Sebelum Hanan Attaki bertemu Tengku Abu Kuta Krueng, Hanan Attaki mimpi karena tidak kenal dengan beliau jadi Hanan Attaki tidak tahu siapa yang ada dimimpinya. Artinya usia 8 tahun, Hanan Attaki pernah bermimpi bertemu dengan ulama, seorang hamba Allah yang sholih, waliyullah, dan Hanan Attaki mencium tangannya. Tidak lama setelah kejadian mimpi tersebut, orang tua Hanan Attaki mengajak bertemu dengan Tengku Abu Kuta Krueng dan mencium tangan beliau. Beliau

mengusap kepala Hanan Attaki serta mendoakan Hanan Attaki menjadi orang yang dekat dengan Al Qur'an.

Setelah mendapat arahan dari Tengku Abu Kuta Krueng, ibu Hanan Attaki mencarikan seorang guru ngaji untuk Hanan Attaki. Guru yang pertama mengajar ngaji Hanan Attaki adalah Fakhri Abdul Majid. Satu bulan Hanan Attaki belajar ngaji di Masjid bersama Fakhri, Hanan Attaki langsung bisa ikut Musabaqah Tingkat Kecamatan dan juara. Kemudian naik di Tingkat Kabupaten juara juga. Naik Tingkat provinsi juara juga. Sampai naik tingkat Nasional di tahun yang sama dan juara I. Dengan waktu belajar kurang dari satu tahun sejak belajar dengan Fakhri.

Fakhri juga selain mengajarkan mengaji bisa *mujawwad*, bisa dengan irama. Fakhri juga merekomendasikan guru berikutnya. Karena Fakhri mengharapkan Hanan Attaki mendapatkan lebih, sehingga merekomendasikan guru untuk Hanan Attaki hisa belajar lebih sama Azhari Usman, Sayyid Ridhwan, bahkan juga belajar di Jakarta bersama Dr. Sayyid Agil Munawwar dan Ahmad Muhajir. Qori-qori internasional dari satu guru ke guru yang lian saling memberikan arahan dan rekomendasi. Sehingga Hanan Attaki belajar kepada banyak ulama Ahlul Quran dan mereka adalah ulama Ahlus sunnah wal jamaah.

Ketika Hanan Attaki masih SMP masuk ke pondok Tahfidz. Gurunya dari Tebuireng, orang Jawa yang mengabdi Ilmu Al Qur'an nya di Aceh. Ada Amin dan Suwalib. Kemudian di Tingkat Aliyah juga

belajar kepada guru-guru yang ada disana. Semuanya guru ahlus sunnah wal jamaah. Sampai kemudian ada guru Hanan Attaki yang meminta untuk melanjutkan *study* ke Mesir. Waktu itu sebenarnya Hanan Attaki belum berniat untuk belajar ke Mesir. Hanan Attaki ingin belajar di kampus umum di Indonesia. Karena Hanan Attaki ingin mempelajari *science* karena senang belajar tentang astronomi dan senang belajar tentang alam. Tapi guru Hanan Attaki tetap mengarahkan untuk lanjut study ke Mesir. Akhirnya Hanan Attaki nurut sama guru dan berangkat ke Mesir. Sampai di Mesir Hanan Attaki tes beasiswa, disuruh ngaji Alhamdulillah ngajinya Hanan Attaki berkenan kepada yang ngetes. Akhirnya dikasih beasiswa di al Azhar. Salah satu guru favorit Hanan Attaki yaitu Abdurrahman Uwais kemudian Dr. Ahmad Zaid. Hanan Attaki belajar Al Qur'an selain di Al Azhar juga belajar di Masjid-masjid. Bahkan di Al Azhar pun sebenarnya Hanan Attaki mengambil jurusan Syariah, tetapi sama gurunya Hanan Attaki dipilihkan fakultas Ushuluddin dan jurusan Tafsir Al Qur'an. Balik lagi ke awal seperti yang diarahkan oleh Tengku Abu Kuta Krueng. Akhirnya Hanan Attaki jurut lagi sama guru, masuklah ke jurusan Tafsir Al Qur'an. Hanan Attaki belajar disitu tentang Ulumul Qur'an, belajar tentang Tafsir dsb. Di luar kampus Hanan Attaki juga belajar kepada guru-guru Al Qur'an yag ada disana. Hanan Attaki sempat membacakan Al Qur'an kepada salah satu Masyaikh yang sanad Al Qur'annya tertinggi di Mesir yaitu Syaikh Abdul Hakim. Kemudian Hanan Attaki juga belajar *Ihya*

Ulumuddin kepada Thoriq Faris. Setiap sore pulang kampus Hanan Attaki ke Masjid baca kitab Ihya, baca kitab *Riyadus Sholihin.* Akhirnya Hanan Attaki ikut Musabaqah Internasional untuk kategori Al Azhar yang ada di Mesir, ada Afrika, Arab, Asia, dan Eropa. Hanan Attaki juga juara dalam Musabaqah tersebut.

Kemudian Hanan Attaki ikut program di TV Mesir namanya Iqro' TV sama Fajar TV. Mereka punya program namanya program Al Mizmar az Zahabi atau mizmar Ali Daud atau Seruling Emas/seruling keluarga Daud. Hanan Attaki ikut dalam program tersebut . dari sekian ratus peserta, Hanan Attaki juga menjadi yang terbaik. Akhirnya dikasih program 20 episode di Iqro' TV tersebut. Pulang dari Mesir Hanan Attaki diamanahkan oleh gurunya Ahmad Zaid untuk membuat program dakwah anak muda di Indonesia. Akhirnya ketika sampai di Bandung Hanan Attaki membuat program pemuda hijrah yang berjalan sampai saat ini. Sampai hari ini sudah banyak anak-anak muda yang berhijrah. Sampai kemudian di satu titik Hanan Attaki merasa sudah banyak sekali anak-anak muda yang hijrah lewat program pemuda hijrah tetapi apa selanjutnya? Mereka belajar apalagi setelah hijrah. Hanan Attaki menyampaikan bahwa mereka tidak cukup. Cuma belajar dari dia dan mendengarkan motivasi. Mereka perlu belajar fiqh, belajar akidah secara terstruktur sedangkan Hanan Attaki bukan ahli fiqh, bukan ahli ilmu akidah. Hanan Attaki menyampaikan bahwa dia hanya seorang dai biasa, guru ngaji biasa, yang ngajak anak-anak muda hijrah. Hanan

butuh orang-orang yang bisa membimbing anak-anak mudah yang sudah berhijrah, biar mereka setelah hijrah tidak salah memilih guru. Takutnya kalau mereka salah memilih guru, mereka malah jadi seseorang yang mugkin agak kaku, agak ekstrem, mudah menyalahkan orang. Ini terjadi dan Hanan Attaki merasa sedih, kenapa jadi begini. Setelah mereka hijrah lewat kita lalu dia memilih guru berikutnya malah dia balik menyalahkan kita. Padahal dia hijrah lewat kit akita ini sangat disayangkan. Dan itu tidak satu atau dua kasus ada beberapa kasus, sehingga Hanan Attaki merasa butuh seseorang yang membimbing dalam tahap dakwah berikutnya, untuk membimbing anak-anak muda yang sudah hijrah. Hanan Attaki berdoa kembali kepada Allah SWT saat umroh. "Ya Allah beri saya hikmah pemahaman dan pertemukan saya dengan orang-orang yang sholeh dan orang-orang yang berilmu." Akhirnya pulang umroh Hanan Attaki bertemu dengan Marzuki Musta'mar. Disitu Hanan Attaki merasa ini yang saya minta kepada Allah dan ini adalah petunjuk Allah sehingga Hanan Attaki langsung meminta untuk menjadi murid kepada Marzuki Musta'mar.[56]

3. Media Dakwah Hanan Attaki

Media berasal dari bahasa latin median yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau

[56] https://www.YouTube.com/watch?v=iLHOqzMMljs&t=644s, Diakses pada Minggu 30 Juni 2024, pukul 09.30.

penghubung antara dua aspek, yang berarti sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan.[57]

Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan, secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[58] Maka yang dimaksud media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengemas pesan dan menyampaikan dakwah kepada sasaran dakwah atau mad'u.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz:

1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
3) Lukisan, gambar hasil seni lukis, foto, kaligrafi, karikatur, dan sebagainya.

[57] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 163.
[58] *Ibid*, hlm. 164

4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang Indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, internet, dan sebagainya.
5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u[59]

Berdasarkan penjelasan media dakwah yang telah dirumuskan oleh Hamzah Ya'qub di atas, Berdakwah di media sosial YouTube yang digunakan Hanan Attaki dengan *mengupload* pesan-pesan dakwah merupakan salah satu media dakwah Hanan Attaki. Media YouTube termasuk dalam klasifikasi audio visual, karena di dalam akun berdakwah pada media YouTube memposting gambar-gambar serta video yang bisa dilihat dan juga bisa di dengar. Penggunaan media sosial sebagai media dakwah merupakan salah satu upaya agar memudahkan Da'i atau umat muslim untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada mad'u, dan memudahkan mad'u untuk melihat pesan dakwah dengan mengakses *channel* YouTube yang berkonten dakwah hanya melalui handphone mereka.

D. Tafsir dan Modernisasi

Seiring dengan perkembangan zaman, studi Al Qur'an selalu mengalami pembaharuan di dalamnya. Pembaharuan yang terjadi selalu memberikan warna baru dalam perkembangan tafsir Al Qur'an, baik

[59] Aminuddin, "*Media Dakwah*", dalam Jurnal Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November (2016), hlm 347-349

mengkritisi atau mendekonstruksi produk-produk tafsir klasik yang tidak memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi saat ini sebagai usaha dalam melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an, agar disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa mengubah prinsip dari pokok ajaran Islam yang telah final dan mapan (al-Ma'lum min al-Din al-Darurah). Pembaharuan tersebut identik dengan istilah kontemporer atau modernisasi. Kata kontemporer dan modernisasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *contemporary* dan modern. Menurut kamus *Oxfoard Leaner's Pocket Dictionary* kata *contemporary* memiliki makna *belonging to the same time* (memiliki waktu yang sama). Sedangkan modern merupakan kata sifat yang berarti *of the present time; not acient* (dari masa sekarang; tidak kuno).[60] Dalam dunia Islam kedua istilah ini dikenal dengan tajdid atau pembaharuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontemporer dan modern dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baru dan berlaku serta dibutuhkan di masa sekarang.

Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah kontemporer memiliki kaitan erat dengan situasi dan kondisi tafsir saat ini, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir kontemporer merupakan tafsir atau penjelasan ayat Al Qur'an yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi saat ini.[61] Pengertian ini sejalan dengan definisi tajdid yaitu usaha menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer melalui jalan menafsirkan

---

[60] Anonim, Oxford Leaner's Pocket Dictionary, (Oxford: OxfordUniversity Press, 2006), hlm. 90.

[61] Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2 Nomor 1, (2017), hlm. 83.

atau mentakwilkan sesuai dengan kondisi sosial di masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.[62] Meskipun tafsir kontemporer tidak bisa lepas dengan modernitas, akan tetapi tetap berbeda dengan masa modern.

Perubahan sosial dan perkembangan global menjadi tantangan utama bagi tafsir Al Qur'an di zaman modern. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan pemikiran-pemikiran lama dalam Islam menjadi terasingkan karena dianggap tidak mampu memberikan jawaban terhadap masalah-masalah baru yang muncul. Selain itu, hadirnya penafsiran-penafsiran baru terhadap ayat Al Qur'an tidak terlepas dari kondisi masyarakat modern.[63] Maka dari itu, dengan adanya tantangan-tantangan tersebut dirasa perlu untuk melakukan penafsiran kembali dikarenakan persentuhan dengan peradaban asing kian menjadi intensif.

Perkembangan dan pembaharuan yang terjadi dalam dalam penafsiran tentunya menimbulkan perbedaan prinsip antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Jika tafsir klasik berkonsentrasi terhadap kajian makna kata yang dilihat dari segi bahasa dan i'rab dalam suatu ayat, maka tafsir kontemporer lebih menitikberatkan pada kajian epistemologis serta metodologisnya.[64] Selain itu, nuansa hermenutik juga menjadi warna dalam tafsir kontemporer. Menurut Rogger Trigg, hermeneutika merupakan model penafsiran yang berupaya untuk menafsirkan teks klasik, dimana setiap

---

[62] M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al Qur'an"*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 139.

[63] Eni Zulaiha, *"Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya",* hlm. 85.

[64] Eni Zulaiha, *"Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*", hlm. 87

permasalahan harus selalu diarahkan, agar teks selalu dipahami dalam setiap situasi dan kondisi yang berbeda.[65] Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer sangat memperhatikan kondisi sosio-historis dibalik sebuah ayat dan tidak hanya terpaku terhadap teks saja melainkan juga kontekstualnya.

Diantara aspek yang disebutkan di atas, salah satu aspek yang sangat berperan dalam tafsir era modern adalah teknologi. Memasuki abad post-modernisme (20 M), media dalam jaringan (daring) mengalami dinamika yang sangat besar. Hal ini dikarenakan teknologi digital sangat mempengaruhi kehidupan modern, dimana hampir semua hal berkaitan dengan teknologi dan internet. Hal ini membuat perkembangan tafsir Al Qur'an tidak hanya mengalami pergeseran dari sudut paradigma dan metodologis, akan tetapi juga dari sudut pandang media tafsir, karena penyampaiannya tidak terlepas dari proses mediasi.[66]

1. Sejarah Transformasi Media Tafsir

Secara historis, transformasi media tafsir mengalami perpindahan dari satu media ke media terbaru yang paling efektif pada zamannya. Dalam bentuknya, ada dua model tafsir secara umum, yakni tafsir yang secara eksplisit berbentuk sebagai sebuah karya "tafsir" dan tafsir yang secara implisit masuk ke dalam berbagai ranah, semisal dalam dakwah, analisa karya, kutipan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, tafsir akan selalu hadir

[65]Komaruddin Hidayat, "*Memahami Bahasa Agama*", (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.62.

[66] Nafisatuzzahro, *"Transformasi Tafsir Al Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al Qur'an Audiovisual di YouTube"*, hlm. 33.

dengan mengikuti pembaharuan media, dimana saat ini penyampaian pesan didominasi oleh penggunaan internet melalui berbagai jenis aplikasi dan platform yang menjadi salah satu media penting bagi tafsir.[67] Namun sebelum internet menjadi media baru dalam studi tafsir Al Qur'an, media tafsir berkembang melalui beberapa tahapan. Muhammad Miftahuddin mengutip pendapat Mc Luhan yang merupakan seorang ilmuwan komunikasi sekaligus kritikus, Sejarah perkembangan media tafsir terbagi menjadi empat era yaitu era oral, tulisan, cetak dan sampai saat ini dimediasi oleh media elektronik, yang ditandai dengan digitalisasi kitab tafsir.[68] Berikut transformasi media tafsir dari masa ke masa sebagaimana yang diungkapkan oleh Mc Luhan.

a. Era Tafsir Oral

Pada era ini, alat indera manusia baik pendengaran maupun penglihatan menjadi peran utama dalam berinteraksi. Pada periode ini, kebudayaan masyarakat sangat berorientasi pada pendengaran dan ingatan.[69] Era ini memiliki karakteristik yang identik dengan lisan, dimana saat itu dalam menjalankan berbagai kegiatan seperti tradisi maupun keagamaan, masyarakat mengungkapkan melalui kata-kata. Hal ini dibuktikan sejak awal munculnya Islam serta penafsiran pada masa Rasulullah SAW. Pada masa ini, periwayatan tafsir secara lisan lebih mendominasi

---

[67] R. Hassan & Thomas J., *The New Media Theory Reader*, (New York: Open University Press, 2006), hlm. 5.

[68] Dikutip dari Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", dalam Jurnal Nun Nomor 2, (2020), hlm. 123.

[69] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 488.

meskipun tidak menafikan adanya metode tulis-menulis, karena jazirah Arab sudah mengenal metode tulis-menulis jauh sebelum kedatangan Rasulullah SAW.[70]Tradisi mengahafal yang sangat kuat di masyarakat Arab menjadikan Al Qur'an terpelihara begitu juga dengan penafsiran. Jenis tafsir pada masa ini merupakan tafsir praktis yang disampaikan secara lisan dengan metode bil-wahyi dan model penafsiran yang bersifat global (ijmali).[71] Tradisi ini terus berlangsung hingga masa sahabat. Sedangkan di Indonesia, media awal yang digunakan dalam penafsiran juga berbentuk lisan. Penafsiran awal di Indonesia tidak dijabarkan langsung dengan lebel tafsir melainkan diwujudkan melalui berbagai dimensi seperti kesenian. Tafsir Al Qur'an di Indonesia disampaikan secara lisan melalui lisan yang berbentuk halaqah.[72]

Dari penjelasan di atas, maka pantaslah periode ini disebut dengan era oral, dimana oral sendiri merupakan salah satu jenis media yang memiliki pengertian suatu media yang melibatkan dua subjek yakni komunikator dengan komunikan (pendengar) secara bersama-sama dalam satu keadaan dengan menggunakan alat-alat inderawi. Dalam komunikasi ini, subjek yang menjadi pendengar akan lebih mudah

---

[70] Quraish Shihab, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 129.

[71] Ahmad Hariyanto, "*Tafsir Era Nabi Muhammad SAW"*, dalam Jurnal at-Tibyan Nomor 01, (2016), hlm. 90.

[72] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 24.

memahami apa yang disampaikan karena tidak terpaku oleh gaya bahasa.[73]

b. Era Tafsir Tulisan

Pada era tulisan ini, manusia sudah mulai mengenal abjad serta mulai menjadikannya alat sebagai penyampaian pesan antara satu individu dengan individu lainnya. Metode komunikasi dengan media tulisan ini sudah meluas dan tidak terbatas dalam satu lingkungan saja.[74] Dengan metode tulisan, menjadikan komunikasi lebih mudah dan sederhana karena dapat melampau jarak yang lebih luas tanpa khawatir akan terjadi perubahan atas pesan yang disampaikan.

Dalam sejarah Islam, era tulisan ditandai dengan adanya pengkodifikasian hadis sekaligus tafsir secara resmi, yang digabung menjadi satu bab pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H).[75] Tafsir pertama yang ditulis adalah tafsir Ibnu Abbas, dimana pada saat itu masih berupa ringkasan-ringkasan dari penjelasan Rasulullah SAW. Para ahli Ulumul Quran menduga bahwa pengkodifikasian tafsir secara khusus dimulai oleh al-Farra' dengan kitabnya yang berjudul Ma'anil Quran. Dan pada masa dinasti Abbasiyah, kitab tafsir secara resmi hadir di tengah umat Islam, ditandai dengan banyaknya para ulama menulis tafsir seperti Jami' al-Bayan fi

---

[73] Aksin Wijaya, *Arah baru Studi Ulum Al Qur'an: Memburu Peran Tuhan dibalik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.180.

[74] Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, hlm. 14.

[75] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 54-55.

at-Ta'wil Al Qur'an karya Ibnu Jarir al-Thabari, Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-din al-Razi[76] dan lain sebagainya.

Di Indonesia, karya yang membahas secara khusus tentang tafsir muncul pada abad ke-16 M. Hal ini ditandai dengan adanya tafsir al-Kahfi yang membahas surat-surat tertentu saja dengan menggunakan bahasa melayu. Sedangkan karya tafsir pertama di Indonesia yang ditulis secara utuh 30 juz adalah tafsir karya Abdurrauf al-Singkili yang berjudul Turjuman al- Mustafid. Kitab tafsir ini masih eksis digunakan sampai sekarang. Tafsir ini telah dicetak dan disebar ke beberapa negara di Asia Tenggara bahkan Timur Tengah.[77]

c. Era Tafsir Cetak

Al Qur'an cetak muncul tidak jauh dari ditemukannya mesin cetak yaitu sekitar abad ke-15 M. Hal ini merevolusi kehidupan menjadi sangat dinamis.[78] Tidak ada pendapat yang mengatakan dengan jelas kapan pertama kali Al Qur'an dicetak, akan tetapi para sarjana muslim dan non muslim bersepakat bahwa Al Qur'an pertama kali dicetak pada tanggal 9 Agustus tahun 1537/1538 M oleh Alessandro Paganinia dan Paganino di Venice, Italia.[79]

---

[76] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, hlm. 55-61.

[77] Muhammad Miftahuddin, *"Sejarah Media Penafsiran di Indonesia",* hlm. 127.

[78] Abdul Malik*, "Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan"*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Nomor 02, (2013), hlm. 1.

[79] Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 121.

Seiring perkembangan terhadap pencetakan Al Qur'an, penafsiran juga mulai dicetak. Hal ini dapat dilihat pada cetakan Al Qur'an Calcutta yang diproduksi oleh Khaddam Husayn, 'Abd al-Hayy, dan William Nessau Less yang memasukkan tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari. Begitu juga dengan Mesir pada tahun 1864 dan Lebanon di tahun 1982 yang mencetak Al Qur'an dengan memasukkan tafsir Jalalain dan tafsir Baidhawi di dalamnya.[80]Di Indonesia, tafsir secara gamblang di media massa ditulis oleh Haji Abdul Karim bin Amrullah atau yang kerap disapa Buya Hamka. Tulisan ini kemudian dimuat oleh majalah Gema Islam pada tahun 1962. Selain Gema Islam ada beberapa majalah lainnya yang juga memuat tentang tafsir Al Qur'an seperti Harian Republika dengan mufassir Jalaluddin Rakhmat serta Quraish Shihab yang memuat tulisannya di majalah Amanah dengan judul Tafsir Al Qur'an al-Karim pada tahun 1990an.[81]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media cetak sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam khususnya tafsir Al Qur'an. Dengan adanya mesin cetak, menjadikan tafsir Al Qur'an semakin luas dan berkembang di khalayak dunia. Mesin cetak juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam penulisan tafsir. Hal ini dikarenakan kemudahannya, banyak mufassir yang mulai menulis sehingga lahir kitab-kitab tafsir baru. Mesin cetak sebagai media baru menghasilkan

[80] Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al Qur'an*, hlm. 138.
[81] Muhammad Miftahuddin, *"Sejarah Media Penafsiran di Indonesia",* hlm. 131-132.

tafsir dalam bentuk buku, sehingga tidak hanya tafsir baru, namun tafsir-tafsir klasik juga terpelihara hingga sekarang dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat.

d. Era Tafsir Elektronik

Elektronik menjadi era yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia saat ini. Era elektronik menjadikan teknologi sebagai sebuah kebutuhan dan ketergantungan bagi manusia. Terlebih ketika muncul internet yang sangat membeikan dampak luar biasa bagi persebaran informasi dan komunikasi.[82] Komunikasi pada era ini berbasis komputerisasi. Mc. Luhan bahkan menyatakan bahwa era elektronik ini merupakan era yang paling mutakhir dalam perkembangan komunikasi manusia daripada era sebelumnya. Hal seperti ini akan terus berlanjut sehingga akan menghasilkan inovasi-inovasi yang lebih baru.[83]

Pembacaan Al Qur'an yang disiarkan melalui media radio pada tahun 1950 di Nigeria, menjadi tanda bahwa hadirnya media baru dalam sejarah studi Al Qur'an. sedangkan di tahun 1960, para pemimipin al-Azhar menyiarkan Al Qur'an dalam bentuk rekaman yang kemudian mengarah pada komputer. Secara garis besar, pada periode elektronik ini terdapat dua bentuk media yang digunakan dalam kajian Al Qur'an

[82] Amar Ahmad, *"Perkembangan Media Onlinedan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)*", dalam Jurnal Pekommas, Nomor 3, (2013), hlm. 178.

[83] Ruli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3.

yaitu internet dan CD. Keberadaan Al Qur'an dalam media-media tersebut menjadi awal untuk memediasi kajian tafsir.[84]

Dalam perkembangan media tafsir di Indonesia, terdapat dua media elektronik pertama yang menyiarkan kajian tafsir yaitu radio dan televisi. Proses penafsiran melalui radio ini disiarkan bersamaan dengan penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Salah satu radio pertama yang menyiarkan kajian tafsir adalah radio,,Alaikassalam yang berada di Tebet, Jakarta Selatan pada tahun 1972. Setelah itu muncul beberapa radio seperti Radio Dakwah Islam (RDI) al-Nur Hamir, Malang yang juga rutin menyiarkan kajian tafsir Al Qur'an setelah maghrib.[85]

Sekitar tahun 1970-1990, kajian tafsir mulai beralih ke media baru yaitu televisi. Televisi yang banyak menyiarkan dakwah mulanya adalah TVRI. Kemudian pada tahun 2005, kajian tafsir yang diisi oleh Quraish Shihab mulai hadir di beberapa stasiun televisi seperti Metro TV dan RCTI. Kajian tafsir yang diisi oleh Quraish Shihab ini membahas tetntang pesan Al Qur'an yang beliau tulis dalam tafsir al-Misbah. Setelah itu kajian tafsir mulai hidup dan berkembang di media televisi baik lokal maupun nasional. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan kajian tafsir adalah ADiTv dalam program Ramadhanku di Jogja (RDJ). Kemudian di tahun 2010 terdapat program Mocopat

---

[84] Ridwan Rustandi, *"Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*", dalam Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Nomor 2, (2019), hlm. 90.

[85] Muhammad Miftahuddin, *"Sejarah Media Penafsiran di Indonesia",* dalam Jurnal Nun Nomor 2, (2020), hlm. 134.

Syafaat yang diisi oleh Emha Ainun Najib dan Cahaya Robani yang diisi oleh Yunahar Ilyas.[86]

Setelah tahun 2010, kajian keagamaan dan tafsir Al Qur'an mulai ditayangkan secara intensif dan terprogram. Tidak hanya televisi, tahun 2010 juga menjadi awal tafsir Al Qur'an berkembang di media-media online seiring dengan lajunya perkembangan internet. Kajian tafsir Al Qur'an mudah ditemukan dalam berbagai platform dan aplikasi seperti Website, YouTube, Facebook, Instagram dan lain-lain. Sejak saat itu, tafsir Al Qur'an mulai hidup di ruang-ruang publik dengan jangkauan yag tak terbatas.

2. Kajian Tafsir Al Qur'an di Media YouTube

YouTube merupakan salah satu layanan situs web untuk berbagi video dimana penggunanya dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. YouTube merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak menarik perhatian masyarakat dalam mengkaji tafsir Al Qur'an secara online. YouTube menjadikan kajian tafsir Al Qur'an lebih mudah diakses dan praktis. Selain itu, penjelasan yang disampaikan secara singkat, padat, dan runtut oleh para mufassir mampu membuat para audiensnya lebih mudah dalam memahami pesan yang dimaksud oleh Al Qur'an. Faktor terbesarmya adalah karena keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa Arab sebagai bahasa asli dari kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama. Oleh

[86] Muhammad Miftahuddin, *"Sejarah Media Penafsiran di Indonesia*", hlm. 134-135.

karena itu, YouTube hadir sebagai salah satu wadah baru dalam kajian tafsir Al Qur'an.

a. YouTube Sebagai Media Baru Tafsir Al Qur'an

Saat ini YouTube menjadi salah satu media yang cukup diminati sebagai wadah baru dalam tafsir Al Qur'an. YouTube sebagai media yang berbasis internet dengan segala keunggulan dan fasilitasnya mampu membuat peradaban baru yang lebih luas dalam dunia keislaman. Tidak adanya batas dalam internet menjadikan siapapun baik yang memiliki latar belakang keilmuan Al Qur'an maupun tidak, bahkan non muslim sekalipun dapat menyampaikan pendapatnya tentang pemaknaan Al Qur'an. Realita ini tentu membawa pengaruh terhadap tafsir dari bentuk lama ke bentuk yang baru.[87]

Dengan adanya internet, kemampuan mentaransmisikan komunikasi menjadi variatif karena hadir dalam berbagai bentuk seperti video ataupun teks cetak.[88] Dengan demikian, YouTube mampu membuat tafsir Al Qur'an tampil dalam bentuk baru serta menjadi sejarah dalam studi Al Qur'an modern.

b. Bentuk Tafsir Al Qur'an di Media YouTube

Bentuk tafsir di media YouTube terdiri dari kombinasi antara audio dan video. Kombinasi antara audio dan video ini dikenal dengan istilah audiovisual. Secara teknis, audiovisual dipahami sebagai saluran yang

---

[87] Nafisatuzzahro, *"Transformasi Tafsir Al Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al Qur'an Audiovisual di YouTube",* hlm. 34.

[88] U. Rusdianto, *Cyber CSR: A Guide to CSR Communication on Cyber Media*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 37-39.

dapat membawa pesan dalam bentuk rangkaian bunyi dan gambar bergerak secara bersamaan.[89] Menurut Nafisatuzzahro, meskipun kajian tafsir Al Qur'an di YouTube berbentuk sebuah rekaman, akan tetapi rekaman secara audiovisual tersebut telah menjadi sebuah tafsir secara mandiri. Hal ini dikarenakan kajian tafsir di YouTube telah terbentuk menjadi format yang utuh dalam satu media. Meskipun tafsir audiovisual memuat sebuah kajian terhadap suatu kitab tafsir, akan tetapi hal ini serupa dengan penyusunan kitab tafsir terdahulu yang menjadikan kitab tafsir klasik sebagai referensi dan rujukan. Selain itu, nilai utama yang menjadikan rekaman kajian tafsir sebagai tafsir itu sendiri adalah karena adanya pendapat baru mengenai makna Al Qur'an oleh mufassirnya.[90]

c. Metode Penyajian Tafsir Al Qur'an di Media YouTube

Secara umum, metode penyajian tafsir Al Qur'an di YouTube didasarkan pada dua aspek yaitu aspek tafsir dan aspek media. Dalam aspek tafsir terdapat tiga metode penyajian tafsir yaitu:

1) Penyampaian tafsir secara global adalah menyampaikan tafsir Al Qur'an secara umum tanpa merinci mengenai asbab al-nuzul, tata bahasa, dll. karena targetnya adalah masyarakat yang hanya menginginkan inti dari penafsiran tersebut.

[89] T. Pradekso, *Produksi Media*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 72.

[90] Nafisatuzzahro, *"Transformasi Tafsir Al Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al Qur'an Audiovisual di YouTube",* hlm. 35.

2) Penyampaian tafsir secara rinci yaitu membahas mengenai ayat-ayat Al Qur'an secara detail mengenai penafsiran, asbab al-nuzul, tatabahasa, dan lain-lain.
3) Penyampaian tafsir secara tematik yakni membahas mengenai tema-tema tertentu, ayat atau surat tertentu dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik karena terfokus pada tema yang diangkat.[91]

Penafsiran di channel YouTube memiliki aspek media yang berkaitan dengan proses produksi tafsir online ini. Proses produksi ini memerlukan produser yang memanajemen jenis produksi,proses produksi, pengunggahan, tema tafsir, dan lain-lain. Produser ini terbagi dua yaitu produser personal yang memproduksi kajian tafsir online tanpa terikat oleh lembaga atau kelompok. Sedangkan produser kelompok memanajemen kajian tafsir online atas nama kelompok atau lembaga.

Aspek media juga terkait dengan jenis produksi, dimana pada kajian tafsir online audiovisual ini melalui proses rekaman yang menampilkan gerak dan suara mufassir atau gambar statis dengan penjelasan mufassir melalui rekaman suara. Rekaman pada kajian tafsir online ini sebagian besar adalah hasil rekaman dari sebuah kajian tafsir pada majelis tertentu. Kemudian hasil rekaman dan dokumentasi kajian tafsir ini

[91] Nafisatuzzahro, *"Transformasi Tafsir Al Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al Qur'an Audiovisual di YouTube*", hlm. 43-47.

dapat diunggah pada media YouTube sehingga penonton dapat melihat kajian tafsir dengan cara streaming.

Pada proses penyajian kajian tafsir online pada channel YouTube, terdapat beberapa model sebagai berikut:

1) Suara mufassir dengan tampilan gambar statis atau gambar dan animasi bergerak yang disesuaikan dengan kajian tafsir yang dibahas.
2) Video yang menampilkan personal mufassir secara keseluruhan baik audio dan visual yang dapat dikolaborasikan dengan dengan media pendukung seperti gambar, peta, diagram dan lain-lain.
3) Menampilkan personal mufassir dengan orang lain, seperti lawan bicara atau audiens pada suatu kajian yang kemudian didokumentasikan menjadi sebuah rekaman video

d. Pendekatan Tafsir Al Qur'an di Media YouTube

Secara garis besar, pendekatan yang digunakan dalam tafsir di YouTube sama dengan pendekatan tafsir pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan secara tekstual dan kontekstual. Mengutip pendapat A. Saeed, pendekatan tekstual adalah pendekatan yang menjadikan teks dan pengkajian bahasa secara ketat sebagai landasan utama dalam tafsir sebagaimana zaman awal terjadinya penafsiran yaitu ketika masa Rasulullah SAW. Dalam tafsir audiovisual, pendekatan semacam ini pada umumnya hadir dalam bentuk video kajian tafsir yang

menekankan pada aspek bahasa seperti dalam channel YouTube *One Day One Da'wah* dengan judul "Tafsir al-Jalalayn: al-Baqarah ayat 8".

Pendekatan kontekstual dalam hal ini dipahami sebagai penafsiran yang menjadikan situasi dan kondisi saat ini sebagai landasan dalam menjelaskan makna Al Qur'an. Pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang mendominasi dalam penafsiran Al Qur'an di YouTube. Hal ini dikarenakan kajian tafsir yang dibahas pada umumnya merupakan problematika masyarakat. Mufassir yang menyampaikan kajian tafsir seperti ini juga sering memberikan contoh yang berhubungan langsung dengan realita kehidupan di masyarakat. Selain itu, memahami Al Qur'an secara kontekstual juga dapat dikembangkan melalui perangkat ilmu modern seperti bahasa, sosiologi, sains, filsafat, semiotik dan lain sebagainya.[92]

E. Hijrah

1. Pengertian Hijrah

Istilah hijrah begitu fenomenal di masa sekarang, khususnya di Indonesia. Kata tersebut digunakan sebagai *framing* untuk menunjukkan segala aktivitas pola perpindahan hidup dari nilai negatif pada nilai positif. *Term* hijrah sebenarnya reduksi makna asli dari bahasa Arab yaitu berasal dari morfologi kata هجر yang memiliki arti perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling. Dalam

[92] M. Zainul Falah, "*Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Al Qur'an di Situs Musli.or.id dan Islami.co)*", (Skripsi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 39.

pengertian *syar'iy,* hijrah berarti, "perpindahan Rasulullah saw. bersama sahabat-sahabatnya dari Mekkah menuju Madinah, atau "perpindahan dalam rangka meninggalkan kampung kemusyrikan menuju suatu kampung keimanan, dalam rangka melakukan pembinaan dan pendirian masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Atau meninggalkan tempat, keadaan, atau sifat yang tidak baik, menuju yang baik di sisi Allah dan Rasul-Nya. [93]

Hijrah adalah tahap yang paling penting bagi seseorang untuk memperbaiki dan mengevaluasi diri. Hijrah yang secara harfiah berarti "meninggalkan" yakni merupakan roh yang menjiwai gerakan seorang Muslim. Hijrah kemudian sering kali dimaknai sebagai perpindahan atau peralihan dari satu ke lain kondisi. Dalam tinjauan historis hijrah berarti perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.[94]

Ibn Hajar, Ibn 'Arabi dan Ibn Taimiyyah memberikan definisi terminologi yang masih terikat oleh makna asli yakni perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang dalam keadaan darurat *(dar al-kufr wa al-harb)* menuju negeri muslim *(dar al-islām).* Ziaul Haque memaparkan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang mengandung nilai pengorbanan yakni rela meninggalkan rumah, kampung halaman, keluarga, harta benda yang selama ini terus didamba-dambakannya.

---

[93] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodāt li al-Fāzh al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 568.

[94] Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*. (Bogor: Litera Antar Nusa. 2003), hlm. 121-123

Banyak pakar sejarah dan ahli bahasa mendefinisikan hijrah dalam berbagai konteks sudut pandang namun kata hijrah bisa kita pahami sebagai upaya untuk menghindari/menjauhi diri dari sesuatu, baik dengan raga, lisan dan hati. Hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain. Hijrah dengan lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji. Sementara hijrah dengan hati berarti menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.[95]

2. Bentuk-Bentuk Hijrah

Syams al-Haq Abadiy dalam *'Aun al-Ma'bud* mengutip pendapat al-'Alqamah yang menurutnya bahwa hijrah itu ada dua macam, yaitu :

1) Hijrah secara fisik atau hijrah tempat dalam artian pindah dari suatu *dar al-kufr* menuju *dar al-Islam*, atau dari suatu daerah menuju daerah lain dengan dasar pertimbangan agama guna menghindari adanya fitnah. Menurut Yusuf al-Qardhawiy, sebagai ganti dari hijrah ke daulah Islam pada zaman sekarang ini ialah ikut bergabung dengan jamaah Islam yang berusaha mendirikan daulah Islam. Ini merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim sesuai dengan kesanggupannya.

2) Hijrah secara psikis atau yang dikenal dengan istilah hijrah *al-qulub wa al-jawarih* dalam artian meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah dan melaksanakan perintahNya. Hijrah semacam ini wajib bagi setiap umat Islam kapan dan dimana pun berada.

[95] *Ibid*, hlm 341

Termasuk dalam hal ini mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan baik sebagai konsumen, pengedar, atau penyelundup narkotika dan obat-obat berbahaya dan terlarang lainnya, lalu mereka meninggalkannya lalu sadar, maka mereka termasuk orang-orang yang berhijrah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hijrah secara garis besarnya antara lain:

1. Hijrah Makaniyah yaitu meninggalkan suatu tempat, ada beberapa jenis, yaitu:
   a. Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekah ke Habsyiyah
   b. Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekah ke Madinah
   c. Hijrah dari suatu negeri yang membahayakan kesehatan untuk menghindari penyakit menuju negeri aman
   d. Hijrah dari suatu yang di dalamnya di dominasi oleh hal-hal yang diharamkan
   e. Hijrah dari suatu tempat karena gangguan terhadap harta benda
   f. Hijrah dari suatu tempat karena menghindari tekanan fisik seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as. dan Musa as., seperti yang tercantum dalam al-Qur’an surah al-Ankabut : 26
2. Hijrah Maknawiyah, dibedakan menjadi 4, yaitu:
   a. Hijrah I’tiqadiyah yaitu hijrah keyakinan, kadang menguat menuju puncak keyakinan mu’min sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran iman, tetapi kadang pula bersifat sinkretis,

bercampur dengan keyakinan lain mendekati kemusyrikan, maka kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan.

b. Hijrah Fikriyah, *Fikriyah* secara bahasa berasal dari kata fiqrun yang artinya pemikiran. Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi, seolah dunia tanpa batas. Berbagai informasi dan pemikiran dari belahan bumi bisa diperoleh di dunia maya dengan mudah. Maka hijrah fikriyah mesti dilakukan dalam rangkan meninggalkan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Hijrah *Syu'uriyyah*, Syu'uriyah yakni memiliki cita rasa yaitu kesenangan dan kesukaan. Pada diri manusia yakni sering terpengaruhi oleh kesenangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan melenceng. Mereka lupa akan kewajiban-kewajiban yang diperintah oleh Allah dan Rasulnya sehingga mendekatkan larangan Allah SWT. Sebabnya Hijrah Syu'uriyyah harus dilakukan saat hati manusia cenderung kepada kesenangan yang tidak sesuai Islam untuk lekas melakukan hal kebaikan.

d. Hijrah *Sulukiyyah*, kata suluk yakni berarti tingkah laku atau kepribadian dapat disebut juga sebagai akhlaq. Akhlak manusia mengalami perubahan berdasarkan perubahan nilai yang ada di masyarakat dari faktor lingkungan atau budaya. Adanya

berbagai perubahan nilai dapat menggeser akhlaqul. Oleh karena itu hijrah Sulukiyah harus dapat dilakukan ketika akhlak yang tercela berkembang dan menyebar di lingkungan sekitar. Agar kelak kehidupan bermasyarakat dapat menjadi aman, tenteram, damai, dan semakin meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.[96]

3. Urgensi dan Hikmah Hijrah

Hijrah merupakan suatu hal yang amat penting dilakukan dalam melakukan sebuah perubahan. Dalam Islam, hijrah adalah peristiwa bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai permulaan tahun Muharam atau tahun Hijrah oleh Umar Bin Khatthab sebagai pertanda kemenangan Nabi Muhammad saw dalam menjalankan dakwahnya untuk menegakkan kalimah Tauhid. Selain itu, hijrah juga sebagai jalan meraih kesuksesan dalam berbagai hal.

Sementara, hikmah yang dapat dilihat dalam hijrah adalah perubahan. Hijrah mencerminkan sebuah pengorbanan. Hal ini dapat kita lihat ketika Rasulullah SAW memberitahukan kepada Abu Bakar bahwa Allah memerintahkan untuk berhijrah, dan mengajak para sahabat untuk ikut berhijrah. Lalu, Abu Bakar dalam waktu seketika langsung membelikan dua unta untuk diserahkan

[96] Murni, Konsep Hijrah dalam Perspektif Al Qur'an, (UIN Alauddin Makassar, 2013), hlm.30-33

kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi, Rasulullah dalam hal ini menolaknya. Rasulullah bermaksud berhijrah dengan segala daya upaya yang dimilikinya baik tenaga, pikiran dan materi, bahkan dengan jiwa dan raga sekalipun hanya untuk Allah dan semata ikhlas karena Allah.[97]

[97] Suarni, *Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al Qur'an,* (Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 13, No. 2, Juli 2016), hlm. 153

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian di media sosial. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan berlandaskan pada data yang berbentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.[98] Penelitian kualitatif memiliki maksud dan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik dalam hal sifat, perilaku, tindakan, persepsi maupun motivasi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan cara ilmiah serta memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.[99]

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang berbasis analisis konten, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat etnografi virtual yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.[100] Peneliti tafsir dituntut untuk mengembangkan diri dan memahami aspek metodologi tafsir baik terkait sumber, metode maupun perspektifnya. Pendekatan kekinian juga

---

[98] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, hlm. 22.

[99] Muhammad Ridha, *"Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh",* dalam Jurnal Tafse Nomor 2, (2021), hlm. 269

[100] Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: *Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual"*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Nomor 2, (2012), hlm. 172-173.

terus diperkaya agar mampu memberi analisis pada penelitian tafsir sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.[101]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data yang penulis inginkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis analisis konten, sehingga tidak ada lokasi khusus dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

C. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informasi didapatkan dari media sosial yaitu YouTube @HananAttaki dan YouTube @ShiftMedia.id. Dari *Channel* YouTube tersebut penulis akan mendapatkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data deskriptif yaitu transkip dan rekaman video kajian tafsir Al Qur'an Hanan Attaki di channel YouTube @ShiftMedia.id dan @HananAttaki serta data yang berasal dari informan yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei.

---

[101] Fauzi, "*Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif*", dalam Jurnal Tafse Nomor 2, (2019), hlm. 125.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang terkait dengan tema dan masalah di dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti hanya akan memilih beberapa video sebagai sampel. Sampel video yang akan diteliti, didasarkan pada kriteria ayat tentang hijrah. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode atau cara dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi video kajian tafsir Al Qur'an Hanan Attaki tentang hijrah yang kemudian dicatat secara sistematis. Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan mendapatkan petunjuk untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data berupa foto, catatan-catatan, gambar dan lain-lain. Adapun data-data yang dikumpulkan pada penelitian

ini diantaranya adalah data profil Hanan Attaki, video yang diambil sebagai bahan penelitian, dan *channel* YouTube yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Strategi analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Data yang ditemukan akan peneliti pilih sesuai dengan tema yang peneliti bahas yaitu tentang Hijrah. Setelah memilih data yang sesuai dengan tema, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai identifikasi video dakwah Hanan Attaki mengenai hijrah di *channel* YouTube @HananAttaki dan *channel* YouTube @ShiftMedia. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data, yaitu dengan mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan kategori di atas agar mudah untuk dianalisis.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengkonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan.

G. Etnografi Virtual

Etnografi virtual menurut Christine Hine, berupaya mengeksplorasi lebih dalam tentang interaksi objek yang terjadi di dunia virtual. Dalam istilah sederhana, etnografi virtual adalah proses melakukan dan membangun etnografi menggunakan lingkungan virtual online sebagai lokasi penelitian. Etnografi virtual biasanya dilakukan di situs, *chatroom*, forum online dan media sosial, di mana peneliti tidak secara fisik hadir. Virtual tersebut diartikan sebagai yang tidak berwujud dan membawa konotasi pada tidak sepenuhnya hal yang nyata. Hal itu dapat diartikan sebagai pengamatan aktivitas individu yang berada di dunia online yang tidak di dunia nyata. Etnografi virtual mengadopsi model observasi partisipan yang digunakan etnografi. Perbedaanya adalah observasi partisipan dilakukan di lingkungan virtual. Tujuan menggunakan etnografi virtual adalah untuk menggambarkan kehidupan dan pengalaman-pengalaman subjek penelitian, sehingga dapat mengetahu esensi dari makna privacy bagi pengguna, dan memungkinkan tergalinya data dan fakta yang lebih mendalam serta fenomena komunikasi yang terjadi di dalam ruang virtual. Etnografi virtual diartikan sebagai proses mengkonstruksi sebuah penelitian etnografi menggunakan produk virtual, dengan lingkungan maya sebagai lingkup penelitiannya.Dengan etnografi maka peneliti dapat melihat suatu wacana dari sudut pandang subjek yang diteliti[102]

[102] M.Falikul Isbah dan A.B Widyanta, *Berkarya Tiada Henti, Tiga Lentera Bulaksumur,* (Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2019) hlm.69-72.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Video Kajian tentang Hijrah menurut Hanan Attaki

1. Spirit atau inspirasi Hijrah dari kaum Muhajirin dan Anshor

Ceramah Hanan Attaki di Channel YouTube @ShiftMedia.id yang di *upload* pada Agustus 2023. Berjudul *I'm On My Way (The Expression of Hope).*

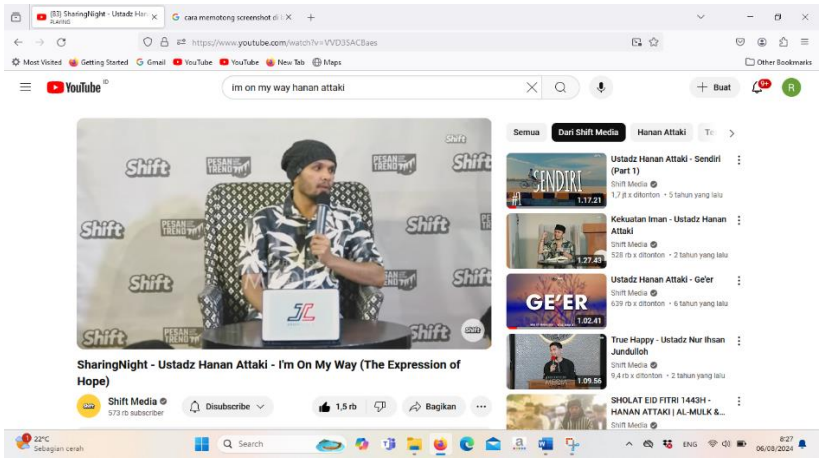

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, alhamdulillah hillazi bini'matihi tatim muslihat wabi fadlihi tatanazzalul khoiron wa barakat wabi taufiqihi tatahaqqaqul maqasidu wal ghayad ashadualla ila haillallah wahdahula syarikallah wa ashaduanna muhammadan abduhu warasuluhu alladzi la nabi ya ba'da allahumma salli ala sayyidina muhammadin wa 'ala alihi washahbihi wa sallim rabbis rohli sadri wa yassirli amri wahlul 'uqdatam millisani yafqahu qauliy.

Teman-teman sekalian anak-anak muda Bandung yang dirahmati Allah SWT. Ahlan wa sahlan dalam sharing night atau nongkrong di Masjid yang kita adakan Insya Allah rutin sebulan sekali atau dua minggu sekali. Dulu sebelum pandemi itu, Bandung punya satu life style baru anak muda. Life style nya nongkrong di Masjid dan itu bukan hanya pas kajian rabu malam. Tapi alhamdulillah kemudian berkembang di kajian-kajian yang lain, waktu yang lain, dan di masjid-masjid yang lain. Sehingga Bandung waktu itu bergairah banget dengan tongkrongan-tongkrongan positif di Masjid. Dan kita berharap ini bisa hidup kembali setelah pandemi.

Mudah-mudahan kalian hadir di tongkrongan ini bukan hanya sekedar dapat pahala cari ilmu, tapi secara gak langsung kalian juga dapat pahala dakwah. Dari sisi mana pahala dakwahnya? Man sanna fil islam sunnatan hasanah dari sisi itu. Siapa yang ngasih contoh atau membuat sebuah trend dalam kebaikan dalam Islam, maka dia nanti akan dapat pahala dari setiap orang yang meniru. Sunnah hasanah itu kalau bahasa kita itu model yang baik atau misalnya trend yang baik atau sebuah contoh yang baik. Apa yang dilakukan anak muda Bandung selalu nge influence (mempengaruhi) seluruh anak muda di Indonesia.

Malam ini kita bahas tentang bagaimana cara menemukan jalan hidup kita atau pegangan dalam hidup kita. Jadi Im on my way itu artinya aku tuh punya sesuatu yang sedang aku jalanin dan itu terinspirasi dari Rasulullah SAW, terinspirasi dari orang-orang yang sudah sukses duluan sebelum aku dalam sejarah hijrah ataupun hijriyah itu sendiri. Sehingga kita yang sedang di jalan yang kita jalani ini, hidup kita, karir kita, masalah kita, sebuah goals kita atau sebuah perjuangan kita. Itu semuanya terinspirasi dari Rasulullah, sahabat, dari orang-orang yang lebih sukses sebelum kita. Sehingga kalau kita terinspirasi dari mereka, jalan kita tu insya allah gak akan kemana-mana, akan sampai ke ending/hasil yang sama dengan mereka.

Yang akan kita bahas malam ini adalah rahasia dibalik peristiwa hijrah. Saya dulu udah pernah bahas, kenapa tahun hijriyah diambil dari kata hijrah, kenapa gak dari kata maulud, pas hari lahirnya Nabi. Kenapa gak dari kata biksah awal nabi dapat wahyu atau Muhammad diangkat menjadi Nabi. kenapa gak dari kata isra' atau mi'raj. Kenapa gak dari kata badar. Kenapa gak dari kata Fathu Makkah. Kenapa gak dari kata wafatnya Nabi. Kenapa gak diambil dari peristiwa-peristiwa yang besar-besar itu. Terutama mungkin yang paling besar Nabi dapat wahyu isra' dan mi'raj. Kenapa diambil dari peristiwa hijrah sehingga jadi tahun hijriyah.

Sebelum hijrah belum ada nama tahun hijriyah. Diambil namaya dari peristiwa-peristiwa yang ada, misalnya tahun duka cita, tahun gajah, tergantung peristiwa yang terjadi pada tahun itu. Baru setelah hijrah, muncullah istilah tahun hiriyah 1, 2, 3 dan seterusnya. Kenapa hijrah? karena peristiwa hijrah adalah peristiwa yang paling banyak memuat inspirasi ataupun pelajaran bagi kita. Dengan dinamakannya kalender Islam dengan istilah tahun hijriyah. Allah, Rasul, dan para ulama itu pengen kita selalu mengenang lalu mempelajari tentang inspirasi dari peristiwa hijrah dan itu bukan sesuatu yang melanggar syariat, bukan bid'ah karena kita memang disuruh mengambil pelajaran dari setiap peristiwa/sejarah. Baik itu pelajaran dari peristiwa hijrah, dari peristiwa maulid, dari peristiwa mi'raj, dari peristiwa badar. Semua peristiwa itu kita memang disuruh fa'tabiru ya ulil albab ambillah pelajaran wahai orang yang berakal. Kan itu perintah kan? Berarti mengambil pelajaran tentang hijrah, dalam konteks peringatan tahun baru Islam. Itu bukan sesuatu yang bid'ah.

Dari sekian banyak inspirasi dari peristiwa hijrah, ada satu hal yang saya pengen highlight teman-teman semua untuk jadi my way (jalan kita dalam hidup), apa insipirasinya? Ternyata peristiwa hijrah itu melahirkan 2 golongan kaum muslimin. Jadi golongannnya itu bukan berasal dari nasab atau kabilah. Tapi namanya kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Jadi dari peristiwa hijrah itu, Islam mengenal dalam al Qur'an, dalam hadis, dan dalam Sejarah, 2 golongan manusia yang sangat mulia. Penamaan mereka tidak berdasarkan golongan kaum, suku, atau keluarga. Tapi berdasarkan spiritnya/semangatnya. Yang satu namanya golongan muhajirin, spiritnya adalah pengen berubah. Yang satu lagi adalah golongan anshar spiritnya adalah pengen mensupport orang yang mau berubah. Sehingga pelajarannya buat kita, cobalah kita memilih jalan. Mau menjadi muhajirin atau mau jadi anshar. Dan setiap hari kita bisa berubah, karena ini bukan sebuah golongan yang saklek/gak bisa berubah. Kalau muhajirin, yaudah muhajirin aja. Gak. Karena sifatnya spirit, kadang hari ini kita pengen jadi muhajirin. Saya pengen berubah, saya pengen belajar, saya pengen memperbaiki diri. Maka kita mengambil spirit muhajirin. Atau hari ini teman kita pengen curhat, aduh aku susah banget subuh, aduh aku kok males banget mau ngaji. Kita jadi anshar yaudah sini aku bantuin belajar ngaji sama aku aja. Kita mensupport dia, kita yang menyemangati dia, kita yang memotovasi dia. Berarti kita mengambil spirit anshar. Sehingga kita mendapat fadhillah muhajirin dan mendapatkan fadhillah anshar dalam hidup kita. Nah ini penting sekali kita pelajari dalam konteks peristiwa hijrah. Dari peristiwa hijrah itulah, lahir golongan sangat mulia, direkomendasikan oleh Allah dalam al Qur'an. Namanya golongan anshar dan golongan muhajirin.

Coba teman-teman buka surah At Taubah ayat 100

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾

Disebutkan dalam ayat ini dua golongan tersebut, muhajirin dan anshar. Assabiqunal awwalun yang mereka sudah dulu menjalankan perannya dalam Islam. Ini saya mencoba menterjemahkan dalam bentuk interpretatif. Merekalah orang-orang yang pertama kali menjalankan peran istimewa dalam Islam. Apa perannya? Peran hijrah dan peran nushroh. Peran hijrah namanya golongan muhajirin . Peran nusroh namanya golongan Anshor. Merekalah yang pertama mencontohkan. Terus kita adanya dimana? وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ *Kita ngikut mereka, kita mengikuti peran hijrah atau peran nusroh. Kalau kita bisa menjadi muhajirin. Kalau kita bisa menjadi anshor. Maka apa yang kita dapatkan? Kita akan mendapatkan apa yang mereka dapatkan. Apa yang mereka dapatkan?*

رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ Ini yang paling tinggi nih, dapat Ridha Allah SWT. Ya ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'î ilâ rabbiki râdliyatam mardliyyah. "Râdliyatam mardliyyah" itu puncak dari kemenangan seorang mukmin. Ketika dia dapat Ridha Allah. Itu tuh, lebih tinggi dari pada surga, ampunan, pahala, kenikmatan hidup, dan seterusnya. Puncaknya adalah Allah Ridha sama kita. Karena kalau Allah sudah Ridha sama kita, maka kebuka semua kebaikan tema-teman. Mau kebaikan dunia, kebaikan akhirat, kebaikan yang tampak, kebaikan yang tersembunyi, kebaikan yang dekat, kebaikan yang jauh, kebaikan yang kecil, kebaikan yang besar. Semua kebuka sama kita. Syaratnya satu aja, dapetin Ridha Allah. Makanya sebelum Allah bahas surga, kebaikan yang kekal, kemenangan yang besar, yang pertama Allah buka itu apa? Ridhanya. Sehingga kalau udah رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ *maka aaddalahum Jannah, kholidi nafii ha abada, zalikal fauzul 'aziim. Banyak lagi ayat-ayat yang lain yang lebih detail lagi. Intinya adalah kalau kita bisa mengambil peran hijrah atau nusroh. Apa itu hijrah? pengen berubah, memperbaiki diri itu hijrah. Nusroh yang membantu orang yang berhijrah. Anshor itu artinya orang yang menolong.*

Misalnya teman kita nih, dengan proses hijrahnya dia mengalami masalah. Gara-gara hijrah akhirnya dia dijauhi sama teman-temannya. Akhirnya kita jadi anshor bagi dia. Yaudah kamu gak usah sedih, aku kenalin sama teman-teman aku yuk. Akhirnya kitab bawa dia ke circle yang lebih positif sehingga dia nyaman. Itu namanya kita mengambil peran nusroh. Kalau yang berhijrah mengambil peran hijrah. Kedua-duanya golongan yang mulia, kedua-duanya Allah janjikan رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ *Allah Ridha banget sama mereka berdua.*

Sehingga kalau Allah sudah Ridha sama mereka, Allah bukakan pintu rahmatnya di langit dan di bumi dan semunya dibukakan. Dia berdo'a Allah kabulkan, dia Allah jaminkan syurga, dia pendosa di masa lalunya Allah hapuskan dosanya. Sebagaimana yang Allah bukakan kepada kaum muhajirin. Apa yang Allah bukakan kepada muhajirin? Salah satunya perang badar. Apa yang mereka dapatkan dalam perang badar? Kita baca di surah badar. Apa surah badar? Surah badar itu surah al anfal. Karena isinya membahas tentang perang badar. Di dalam surah al anfal kita akan menemukan hal-hal yang luar biasa Allah berikan kepada kaum Muhajirin, yaitu ditolong oleh malaikat.

Dalam konteks kehidupan kita apa? Malaikat juga menolong kita teman-teman. Kita tidak sendiri dalam perjalanan hijrah. Kita itu ditolong oleh malaikat yang pastinya udah atas izin Allah. Bagaimana cara malaikat nolong kita? Paling ringannya dido'akan malaikat. Lebih luasnya lagi, para malaikat akan Allah utus untuk membantu kita dalam banyak urusan. Terhindar dari kecelakaan atau kerugian, diberikan keberkahan dalam rezeki, dibahagiakan keluarganya. Persis seperti malaikat terlibat dalam perang badar. Sebetulnya kalau kita lihat secara logis, gak butuh seribu

malaikat untuk bantu kaum muslimin dalam perang badar. Ngapain sih harus seribu, orang satu malaikat aja cukup. Malaikat tinggal meniup angin langsung terbang tuh tentara kafir Quraisy. Tapi kenapa sih harus seribu? Angka seribu ini bukan tentang gak cukup, kalau kurang dari itu. Bukan. Allah pengen memuaskan dan menenangkan hati kaum muslimin. Bahwa mereka itu ditolong gak nanggung, gak satu atau dua malaikat, seribu deh. Seribu malaikat itu secara fisik kelihatan loh, sampai dibahas dalam sejarah perang badar, malaikat itu turun dengan menunggangi kuda putih, kemudian memakai ikat kepala berwarna hijau. Sampai ke ikat kepalanya ada warnanya, membawa panah, busurnya itu seperti busur yang dipakai Nabi dalam perang badar, namanya sofrok. Nabi tuh punya kurang lebih 6 busur. Dalam perang badar nabi pakai yang bernama sofrok karena warnanya agak kuning. Malaikat pakai busur yang persis dengan yang dipakai Nabi.

Dalam surah al Anfal dijelaskan tidaklah kami turunkan malaikat kecuali untuk menjadi ketenangan dalam hati kalian. Artinya gak usah khawatir, kalau kalian mengambil peran hijrah. kami tidak akan membiarkan kalian sendiri. Wahai orang-orang yang mengambil peran yang sama dengan muhajirin yaitu dengan berhijrah, pengen memperbaiki diri, pengen lebih dekat sama Allah, pengen meninggalkan masa lalunya yang kelam. La tahzan, jangan khawatir kalian gak sendiri kata Allah. Aku Ridha sama kalian, pilihan kalian itu udah benar dan aku Ridha, setelah aku Ridha aku bukakan untuk kalian jalannya. Jadi kalian gak usah khawatir. Yang kalian butuhkan itu adalah belajar dari Muhajirin. Bagaimana melalui proses hijrah itu, karena tetap ada ujiannya. Tapi ujian itu gak lama kok. Hanya untuk mengajarkan kalian sebuah pengorbanan, kesabaran, memantaskan diri kalian untuk mendapatkan keajaiban.

Setelah fase ujian itu lewat, maka kalian akan melihat keajaiaban yanga dahsyat. Bersabarlah dan kuatkan kesabaran kalian dalam hijrah, ini golongan muhajirin. Golongan anshar juga sama. Golongan anshar Allah berikan banyak kemulian juga. Salah satunya dalam perang Hunain. Orang-orang anshor agak-agak ngambek nih, soalnya gak dapet harta rampasan perang. Dikasih sebagiannya ke penduduk Makkah dan kaum anshor gak dapat apa-apa, kecuali sedikit. Akhirnya Nabi bilang gini, wahai Anshor, apa pendapat kalian kalau orang-orang Makkah itu pulang bawa harta duniawi, sedangkan kalian pulang bawa Allah dan Rasul. Artinya Allah membersamai anshor, Rasul membersamai anshor. Hidupku bersama anshor, matiku bersama anshor kata Nabi. Wafatlah Nabi di negeri anshor, dan sekarang kita meniziarahi makam Rasulullah itu dengan ziarah ke kota Madinah, Masjid Nabawi.

Karena Allah membersamai anshor, rasul membersamai anshor akhirnya sampai saat ini orang berbondong-bondong datang ke Madinah, memuliakan penduduk Madinah. Golongan-golongan anshor itu dijamin oleh Allah masuk surga tujuh turunan malahan. Apakah mereka berhijrah? Mereka gak berhijrah. Tapi mereka menjadi support system, mereka mendukung, membela, membantu orang-orang yang sedang dalam

kesusahan ketika berhijrah. Inilah muhajirin dan anshor. Kita ada di golongan وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ *yang mengikuti mereka se ihsan ihsan mungkin, sebaik mungkin. Walaupun ada ulama tafsir yang mengatakan* وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ *ini artinya golongan generasi kedua Tabi'in. Tetapi saya lebih condong kepada penafsiran gak terbatas kepada Tabi'in saja karena ayat ini bukan hanya untuk Tabi'in. tapi untuk siapapun yang mengikuti anshor maupun muhajirin. Itu ayat yang pertama.*
Berikutnya coba teman-teman buka surah Al Hasyr ayat 8-9

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا
اُولٰٓئِكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه
قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى
اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِه فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ ﴿٩﴾

Ayat ini juga membahas dua golongan yang tadi. Ayat 8 membahas golongan muhajirin, sedangkan ayat 9 nya membahas golongan anshor. Walaupun gak disebutkan nama golongan. Kalau disini disebutkan kebaikan mereka atau inspirasi dari mereka itu apa.

Golongan muhajirin itu apa? Yaitu orang yang اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ *orang yang diusir dari negerinya, dari rumahnya, orang yang dijauhkan dari hartanya. Siapa mereka? Orang yang gara-gara hijrah mengalami ujian dalam hidup. Dijauhkan oleh temannya, diusir oleh keluarganya, keluar dari pekerjaannya, ditinggal oleh pasangannya, banyak ujian yang dialami persis seperti kaum muhajirin. Seperti kehilangan harta, kehilangan keluarga, kehilangan kampung halaman. Walaupun kita kasusnya beda-beda tapi nilainya sama, sama-sama kehilangan, sama-sama berkorban. Dan kaum muhajirin ketika hijrah pengorbanannya juga gak ringan, berat sekali pengorbanan mereka. Ada yang hijrah sendiri gak bawa harta apa-apa. Siapa dia? Syuhaib bin Amru ar Rumi. Dia datang dari negeri Romawi ke Makkah, berdagang di Makkah, jadi orang kaya, punya kebun banyak, punya ternak banyak, punya dagangan yang banyak. Kaya banget di kota Makkah. Begitu dia masuk Islam lalu kemudian ada perintah berhijrah, dia memutuskan untuk hijrah ke Madinah.*

Maka Abu Sufyan bilang gini kepada Syuhaib "Syuhaib kamu tahu diri ya, dulu kamu datang gak punya apa-apa lo di kota Makkah, kemudian kami bantu kamu, sampai kamu jadi pengusaha sukses. Sekarang kalau kamu ingin ikut Muhammad, udah tinggalkan aja semua harta kamu disini. Tapi kalau kamu mau tetap di Makkah, kami biarkan kamu dengan harta dan aset aset kamu. Silahkan pilih. Dia gak mikir panjang lebar. Saat itu juga dia mengatakan aku memilih Allah dan Rasul. Ambillah harta duniawi itu, aku gak peduli. Maka berangkatlah hijrah Syuhaib ar Rumi sendiri jalan kaki, kendaraan aja gak punya. Apa yang dia tinggalkan, hartanya,

rumahnya, sahabatnya, pasarnya, ternaknya, kebunnya yang nilainya ratusan milyar mungkin. Dia tinggalkan semuanya fii sabilillah. Maka pengorbanan itu inspirasi bagi kita yang sedang melalui proses hijrah.

Apa yang bisa kita pelajari dari muhajirin, percaya pada janji Allah. Ketika kita meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik. Itulah yang kita pelajari, belajar yakin sama janji Allah. Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kita sebagaimana Allah gak menyia-nyiakan pengorbanan kaum Muhajirin. أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ *apa yang mereka cari sampai mereka mau berkorban kayak gitu?* يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا *mereka mencari anugerah karunia di sisi Allah dan Ridha Allah yang berlimpah, itu yang mereka cari.*

Tiga jenis pengorbanan kaum Muhajirin yaitu pengorbanan harta, fisik, dan perasaan. Tiga jenis ujian ini mereka lalui dalam proses hijrah. Jadi jangan berfikir ketika kita hijrah kita kayak langsung mulus, gak ada ujiannya. Gak. Ada fase hijrah, ujian, lalu kemenangan. Kemenangan nya itu besar tapi harus melalui fase ujian Namanya Ibtila. Sampai Imam Asy Syafii pernah ditanya "mana yang lebih utama kita diuji atau dikasih kemenangan?" kata muridnya. Kata Imam Syafii "Tidak ada kemenangan dan kemudahan tanpa ujian, sesungguhnya kemenangan dan kemudahan itu adalah hasil dari ujian". Ujiannya sebentar cuma proses dari Makkah ke Madinah, sampai di Madinah kemenangan-kemenangan. Puncaknya Fathu Makkah setelah Fathu Makkah futuhatin katsiroh kemenangan, pembebasan negeri yang sangat banyak. Ada yang jadi gubernur di Syam, ada yang jadi gubernur di Mesir, di Iraq, sampai ke Palestina. Mereka tersebar dan semuanya sukses dalam karirnya. Semuanya berkontribusi dalam dakwah Islam. Hasil dari kemenangan dari proses hijrah. Jadi la tahzan teman-teman, hijrahlah, apapun bentuk hijrahnya, status, karir, penampilan. La Tahzan Allah membersamai kita kok dalam hijrah. Ayat la tahzan innallaha ma'ana itu dalam Q.S at taubah ayat 40 turun dalam perjalanan hijrah. Ketika Nabi berdiam/bersembunyi Gua Tsur, kemudian dikepung sama musuh. Abu Bakar dalam keadaan khawatir. Nabi bilang ke Abu Bakar la tahzan innallaha ma'ana. Akhirnya Allah membersamai Nabi dan Abu Bakar dengan berbagai macam keajaiban. Ada laba-laba bikin sarang di mulut gua. Memang ada ulama yang mengatakan ini berita yang tidak kuat riwayatnya, tetapi secara fadhillah kita mengambilnya karena ada ulama yang mengatakan itu ada Riwayat. Laba-laba membuat sarang di mulut gua, sehingga musuh mengira gak mungkin orang masuk ke dalam gua tanpa merusak sarang laba-laba. Kalau saranngnya masih utuh berarti gak ada orang di dalamnya. Kemudian merpati bikin sarang juga di mulut gua, gak mungkin ada orang yang masuk ke dalam gua tanpa mengusik merpati dan anak-anaknya. Kemudian setelah mereka keluar dari gua, Tsuraqah bin Malik mengejar mereka, Allah balik hatinya dari yang memusuhi Nabi menjadi pembela Nabi. Artinya ketika kita hijrah, Allah bisa aja mendatangkan musuh menjadi pembela, orang yang jauh jadi dekat, orang yang gak kenal jadi kenal.

Kemudian golongan kedua di ayat 9 يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ *orang anshor sangat mencintai muhajirin* وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا *mereka tidak pernah iri, dengki kepada orang Muhajirin. Suatu ketika Nabi lagi duduk dengan kaum Muhajirin di Masjid Nabawi. Nabi mengatakan "Akan lewat di depan kita seorang laki-laki min ahlil Jannah, dia itu ahli surga". Ada seorang laki-laki anshor lewat. Sahabat bertanya "diakah ya Rasulullah" ya kata Rasulullah. Mereka kagum, Masya Allah, Masya Allah, beruntung banget dia. Hari kedua, gitu lagi Nabi lagi duduk bareng Muhajirin. Nabi bilang tunggu ya, ini ada laki-laki lewat dan dia itu ahli surga loh. Lewat lagi laki-laki yang sama. Itukah ya Rasulullah. Ya kata Rasulullah. Hari ketiga gitu juga. Akhirnya ada dari kaum Muhajirin yang junior, namanya Abdullah bin Amru bin Ash, mungkin usianya masih 13 tahun atau 14 tahun, masih SMP ya. Tapi anak SMP di zaman Nabi itu belajarnya pengen dapat surga bukan pengen dapat ijazah. Beda ya madrasah Nabi sama Madrasah kita. Madrasah Nabi belajar untuk masuk surga. Kita belajar untuk masuk kampus. Dua-duanya bagus tapi beda level. Kita tidak menjudge siapapun karena itu prinsip dakwah saya No Judgement Respect to Other. Cuma levelnya beda nih, kalau madrasah mereka belajar untuk masuk surga. Abdullah bin Amru bin Ash anak yang usisnya belasan tahun ini, ngikutin laki-laki anshor tadi sampai ke rumahnya. Terus dia bilang, ya Fulan, saya lagi ada masalah di rumah sama bapak saya. Boleh gak saya nginap disini 3 hari? Boleh boleh boleh, nginaplah disitu. Jangan menghakimi sejarah ya, kok dia bohong? Karena kita gak tahu detailnya, Cuma kurang lebih teks bahasanya kayak gitu. Pas sedang nginap dia membersamai laki-laki anshor kemana dia pergi. Seharian diikiuti gak yang istimewa banget, sedekah ke fakir miskin, gak, orang ahli ilmu, gak juga, seorang yang punya amalan rahasia, gak. Diperhatikan 3 hari gak menemukan sesuatu yang istimewa pada laki-laki anshor tersebut. Sampai akhirnya Abdullah penasaran langsung nanya "Ya Fulan, maaf ya sebetulnya saya gak punya masalah dengan bapak saya, saya cuma mencari alasan agar bisa membersamai kamu. Soalnya kata nabi kamu ahli surga, saya pengen mempelajari apa amalan istimewa kamu sehingga kamu menjadi ahli surga. Laki-laki ini bilang, "ga ada, saya ini kayak apa yang kamu lihat". Coba diingat-ingat apa yang selama ini kamu jaga dari kebaikan. Laki-laki itu mengatakan, mungkin ini kali ya, saya tuh gak pernah iri kepada orang lain. Kalau orang lain dapat nikmat, saya jadi orang yang duluan bersyukur sebelum dia. Kalau orang mendapat musibah, saya orang yang duluan sedih sebelum dia. Sehingga sebelum tidur saya berdo'a "aku bersyukur kepadamu ya Allah atas nikmat yang kau berika kepada dia, ya Allah ada tetanggaku yang mendapat ujian, mudahkanlah urusannya ya Allah, berikanlah dia jalan keluar ya Allah". Jadi kebaikan dia itu adalah amalan bathin teman-teman. Yang kedua* وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ

وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *Ini juga hebat banget dari anshor, yaitu Itsar. Itsar itu mendahulukan orang lain untuk memberi bantuan dengan sesuatu yang kita butuhkan. Jadi dalam bersedekah itu ada 3 tingkatan :*

a. *Sedekah dengan memberikan yang lebih, kelebihan makanan bagi-bagi ke orang lain, kelebihan rezeki kita sedekah kepada orang lain. Itu sedekah level satu memberikan yang lebih*
b. *Level dua, memberikan yang disukai*
c. *Level yang paling tinggi, memberikan yang dibutuhkan sampai berkorban*

Anshor level sedekahnya memberikan yang mereka butuh. Salah satu contohnya, suatu malam seorang laki-laki datang dari perjalanan hijrah. Dari Makkah ke Madinah, jalan kaki sendiri. Setelah beberapa hari di perjalanan dia belum makan, dia cuma minum aja, lemes banget. Dia datang ke Rasulullah, ya Rasulullah saya lapar, saya lemah, saya baru datang dari hijrah. Kemudian Rasulullah menanyakan kepada istri-istrinya apakah memiliki persediaan makanan, namun tidak ada apa pun pada mereka. Rasulullah menanyakan "adakah diantara kalian wahai orang-orang anshar yang mau menjamu dia di rumahnya malam ini? Tiba-tiba seorang laki-laki anshor langsung angkat tangan. Saya ya Rasulullah. Akhirnya dibawa pulang ke rumah. Ternyata laki-laki itu bukan orang yang lebih, rumah nya kecil. Dia tanya ke istrinya. Wahai istriku ini adalah tamu yang baru hijrah, keluarkan apa yang ada untuk menjamu laki-laki yang baru hijrah dia kasihan belum makan. Istrinya bilang wahai suamiku disini gak ada apa-apa Cuma sepotong roti. Itupun jatah makan malam anak-anak, dari siang mereka belum makan. Kata suaminya "istriku boleh gak anak-anak kamu ajak tidur, nanti kalau udah tidur, baru keluarkan makanan itu". Kata istrinya baik suamiku kita akan melipat perut kita malam ini (lapar banget), gak ada protes sama sekali. Itulah anshor berkorban dengan apa yang mereka butuhkan. Allah kagum dengan laki-laki anshor tersebut, lalu turunlah ayat ini (Q.S Al Hasyr ayat 9). Jadi ayat ini tentang dia. Bukan ayat dulu baru diamalkan tapi diamalkan dulu baru turun ayat.

Kita udah jelas-jelas ayatnya, masih susah ngamalin. Orang anshor itu bukan turun ayat dulu baru ngamalkan. Mereka amalkan dulu baru turun ayat kemudian jadi teladan untuk orang setelah mereka. Allah akhirnya ngasih tahu ke Rasul lewat Malaikat Jibril. Malaikat Jibril malam itu juga datang ke Nabi. Besok dia dipanggil oleh Nabi, Nabi mendo'akannnya dengan do'a yang sangat panjang. Sehingga dia juga dijamin surga sekeluarga. Itulah my way yang pengen kita bangun dalam hidup kita terinspirasi dari Muhajirin maupun Anshar. Mudah-mudahan dengan inspirasi hijrah dari dua golongan ini, kita setiap hari punya semangat untuk ambil spirit dari dua golongan tersebut.

Berdasarkan ceramah Hanan Attaki pada deskripsi video ceramah di atas, menunjukkan adanya spirit atau motivasi yang bisa diambil dari golongan Muhajirin dan Anshar pada penjelasan Surah At Taubah ayat 100. Peran hijrah yang bisa dicontoh dari kaum Muhajirin dan peran *nushroh* yang bisa dicontoh dari kaum Anshor. Ketika bisa memposisikan diri sebagai Muhajirin dengan berhijrah untuk berubah menjadi lebih baik serta mengambil peran nushroh dengan memberikan *support*/ dukungan kepada orang yang ingin berhijrah. Ketika bisa memposisikan diri sebagai muhajirin atau anshor maka akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh Nabi dan sahabat dikala berhijrah dahulu yaitu Ridha nya Allah SWT, seperti yang tertera dalam Q.S At Taubah ayat 100.

Dalam menjelaskan penafsiran terhadap ayat tentang hijrah Hanan Attaki juga memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari,

"Misalnya teman kita nih, dengan proses hijrahnya dia mengalami masalah. Gara-gara hijrah akhirnya dia dijauhi sama teman-temannya. Akhirnya kita jadi anshor bagi dia. Yaudah kamu gak usah sedih, aku kenalin sama teman-teman aku yuk. Akhirnya kitab bawa dia ke circle yang lebih positif sehingga dia nyaman. Itu namanya kita mengambil peran nusroh. Kalau yang berhijrah mengambil peran hijrah. Kedua-duanya golongan yang mulia, kedua-duanya Allah janjikan رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ *Allah Ridha banget sama mereka berdua. "*

Sedangkan dalam Q.S Al Hasyr ayat 8-9 juga membahas tentang golongan muhajirin dan anshor. Pada ayat 8 membahas tentang ujian terhadap golongan muhajirin yang berhijrah yaitu orang yang أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ orang yang diusir dari negerinya, dari rumahnya,

orang yang dijauhkan dari hartanya. Yaitu orang yang karena hijrah mengalami ujian dalam hidup. Tiga jenis pengorbanan kaum Muhajirin yaitu pengorbanan harta, fisik, dan perasaan Dijauhkan oleh temannya, diusir oleh keluarganya, keluar dari pekerjaannya, ditinggal oleh pasangannya, banyak ujian yang dialami persis seperti kaum muhajirin. Seperti kehilangan harta, kehilangan keluarga, kehilangan kampung halaman. Maka ketika kita berhijrah pada masa sekarang juga akan mengalami ujian seperti yang dialami oleh Nabi dan sahabat ketika berhijrah dulu.

Pada surah Al Hasyr ayat 9, tentang spirit yang bisa diambil dari golongan anshor yaitu memiliki sifat Itsar dengan mendahulukan orang lain untuk memberi bantuan dengan sesuatu yang dibutuhkan, ketika mensupport teman yang sedang berhijrah contohnya dengan mengajak mereka berpakaian sesuai syariat dan mengajak ke kajian untuk menambah ilmu agama.

2. Janji Allah untuk Orang yang Berhijrah

Ceramah Hanan Attaki di Channel YouTube Hanan Attaki yang di upload pada Minggu, 22 Agustus 2021. Berjudul Janji Allah Untuk Orang Yang Berhijrah.

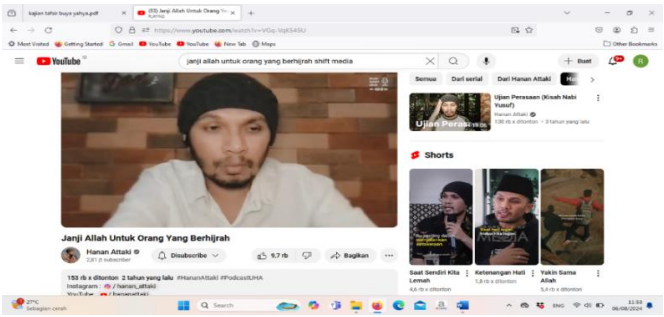

Teman-teman yang dirahmati Allah SWT, dalam menjalankan proses hijrah ini juga ada kaitannya dengan bulan Muharam tahun baru Hijriyah. Walaupun Nabi itu gak Hijrah di bulan Muharram, nabi hijrah itu di bulan Safar dan Rabiul Awwal, cuman bulan Muharram ini dijadikan sebagai momentum memperingati peristiwa hijrah karena memanng sejak terjadinya Hijrah, Islam menggunakan peristiwa ini sebagai penanggalan dalam sejarah Islam sehingga kita mengenal dengan istilah tahun baru Hijriyah. Jadi tahun hijriyah itu adalah tahun yang diambil namanya dari peristiwa Hijrah. Sehingga bulan pertama pada tahun hijriyah yaitu bulan Muharram, umat Islam menjadikannya sebagai momentum dalam memperingati peristiwa Hijrah, jadi bukan berarti hijrah terjadi di bulan Muharram. Saking pentingnya peristiwa hijrah ini sampai kaum muslimin menjadikannya nama tahun yaitu tahun hijriyah karena kebiasaan orang Arab dulu itu menamakan nama tahun dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi misalnya tahun gajah itu tahun ketika raja Abraha dari Ethiopia menyerang kota Mekkah dan dia dihancurkan oleh pasukan burung Ababil, sehingga tahun itu dikenal dengan nama tahun gajah. Tahun-tahun berikutnya dikenal dengan nama tahun gajah 1, tahun gajah 2, dan seterusnya. Ketika Rasulullah kehilangan Sayyidah Khaddijah, Abu Thalib juga wafat. Maka tahun itu dikenal oleh sahabat dengan Amul Huzni/tahun duka cita. Ini menunjukkan adanya kebiasaan orang Arab itu menamakan nama tahun diambil dari peristiwa besar yang terjadi dalam kehidupan mereka. Nah, teman-teman yang dirahmati Allah SWT kalau kita ngomongin tentang hijrah yang memang bertepatan dengan apa yang sedang kita alami sekarang, sebagian besar dari kita ini mungkin baru berhijrah ada sebagian besar dari kita yang baru berhijrah, ada yang hijrah status, dari pacaran jadi tidak pacaran, ada yang hijrah pekerjaan dari yang riba, meninggalkan riba, ada yang hijrah penampilan dari yang tidak berhijab sekarang sudah berhijab, dan banyak lagi varian hijrah kita, intinya dari yang buruk kepada yang baik.

Semua orang yang berhijrah menurut Hanan Attaki akan melalui dua fase. Ini ialah sunnatullah yang harus dilalui orang berhijrah. Rasulullah dan para sahabatnya, para nabi dan orang sholeh, mereka telah mengalami ujian yang berat.

a. *Fase Ibtila (Fase ujian)*

Di surat Al Ankabut ayat 2-3:

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ﴿٢﴾

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣﴾

Allah meyampaikan sebuah berita dalam bentuk pertanyaan, kayak sindiran. Seolah-olah Allah ingin mengasih tahu, kalian pikir dengan udah berhijrah, udah selesai? Allah gak ada uji lagi? Harus ada fase yang dilewati, namanya fase Ibtila' dan ternyata ujian ini bukan hanya kita yang alami sendiri, tapi orang sebelum kitapun mengalami hal yang sama.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menguji orang yang hijrah. Rasulullah dan para nabi sudah terlebih dahulu melalui ujian ini. Seperti Bilal Bin Rabbah ketika beliau masuk Islam, ketahuan lagi shalat oleh tuannya. Sehingga disiksa oleh Umayyah Bin Khalaf dengan penyiksaan yang luar biasa. Asiah istri Fir'aun ketahuan sudah beriman kepada agama yang dibawa Musa, langsung disalib di pohon kurma oleh Fir'aun sampai wafat. Begitu juga dengan sahabat yang lain, orang shaleh sebelum kita, dan para anbiya'

Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 214

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ وَالضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَه مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Maksud ayat di atas sama dengan Q.S Al Ankabut tadi, lalu Allah menjelaskan 3 bentuk dari ujian :

a. مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ *(ujian fisik)*
b. وَالضَّرَّآءُ *(ujian harta)*
c. وَزُلْزِلُوْا *(ujian perasaan)*

Semua yang berhijrah mengalami fase ini ada yang mengalami ujian fisik seperti lelah, kalau sahabat dulu disiksa, ada yang mengalami ujian harta (kelaparan, bangkrut, tidak punya penghasilan), ada yang diuji dengan ujian perasaan (disakiti, ditinggalkan, dikhianati, dihina, dicela, difitnah dan sebagainya). Semuanya mengalami salah satu dari ujian ini atau ketiga-tiganya.

Saking beratnya ujian yang dialami Nabi dan para sahabat, sampai mereka mengatakan مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِۗ *(kapan datangnya pertolongan Allah?) kemudian Allah menjawab* اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ *(bukankah pertolongan Allah sudah dekat?)*

Maksud Allah dalam ayat ini adalah semakin berat ujian yang kita alami maka semakin dekat kita pada pertolongan Allah yaitu fase kedua dalam hijrah fase Tamkin.

b. Fase Tamkin (fase ditolong oleh Allah)

Fase ketika Allah membukakan jalan keluar, sebagaimana Allah berfirman dalam surah At thalaq ayat 2

..... وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّه مَخْرَجًاۙ

.....Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya

Tapi sebelum Allah kasih jalan keluar ada fase yang harus dia lalui yaitu fase sabar dan fase ujian, itulah taqwa karena taqwa bukan hanya sekedar ibadah, taqwa itu kesabaran dalam menghadapi ujian. Ketika kita sedang menjalani fase ujian ini jangan bersedih, jangan putus asa, dan jangan ragu pada pertolongan Allah.

Ketika kita memutuskan pacar karena tidak mau pacaran, tiba-tiba pacarnya jadian sama yang lain, nikah sama yang lain. Sementara kita belum dapat jodoh sampai sekarang. Itu bukan pertanda kalau kalian salah memilih jalan. Karena jalan yang kita pilih dulu adalah jalan yang salah. Jadi ketika kita meninggalkan jalan yang salah itu merupakan sebuah kebaikan.

Jangan sampai kita menyesal, meninggalkan pekerjaan yang ada ribanya dengan mengatakan, duuh sekarang sudah tidak punya penghasilan, saya sudah tidak punya pekerjaan, sedih juga sih karena ninggalin kerjaan yang dulu. Keadaan kita sekarang tanpa penghasilan itu lebih baik daripada dulu kita mendapatkan harta yang haram. Walaupun ada ujian dihina orang maupun dicela orang. Hanya mungkin sekarang lagi mengalami fase ibtila' (fase diuji) dan fase ujian itu akan naik terus tingkatannya. Semakin lama semakin berat. Tapi kalau sudah berada di puncak, sampai kita bertanya, kapan berakhirnya ujian ini? Allah menjawab "sungguh pertolongan Allah itu dekat". Wahai hambaku, jangan berputus asa, pertolongan Allah sudah dekat, sabar sedikit lagi. Karena kalau kamu nyerah sekarang, maka sia-sia semua kesabaranmu selama ini. Jangan ragu sama janji Allah, Allah tidak pernah ingkat janji. Masih ingat kisah ibu Musa yang menghanyutkan bayinya ke Sungai Nil?, kisah perang Badar, para sahabat yang ditolong malaikat, dan cerita Musa yang hijrah ke Madyan? Jangan sampai kita suuzhan kepada Allah, jangan sampai kita salah jalan, lalu kita menyesal memilih jalan Allah itu.

Allah pengen lihat siapa yang layak dapat pertolongan Allah, yang layak dapat cintanya Allah, dan itu tidak mudah mendapatkannya. Mendapatkan cinta makhluk saja kita harus berjuang, masa mendapatkan cinta Allah gratisan. Berarti Allah itung-itungan dong? Bukan. Allah pengen mengajarkan kita sabar.

Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar

الْخَوْفِ *(rasa takut) merupakan ujian perasaan*

وَالْجُوْعِ *(rasa lapar) merupakan ujian harta*

وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ *(kekurangan harta) ujian harta juga*

وَالْاَنْفُسِ *(kehilangan orang yang dicintai) rasa sedih, ujian perasaan*

وَالثَّمَرٰتِۗ *(kebunnya ga berbuah, ga jadi panen) ujian harta, ujian perasaan perasaan, dan ujian fisik.*

Lalu di akhir ayat Allah katakan وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ *(Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar). Kalau kita bisa sabar dan berbaik sangka kepada Allah, Allah tidak akan ninggalin*

kita. Ridho dengan semua ketentuan Allah setelah kita memilih hijrah, maka kita akan sampai di fase mendapatkan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT. Di fase ini Allah berfirman يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا Allah kasih dia jalan keluar, Allah kasih dia rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga, Allah jadikan urusannya menjadi mudah, dan Allah lipat gandakan pahalanya.

Berdasarkan ceramah Hanan Attaki pada deskripsi video ceramah di atas, menunjukkan semua orang yang berhijrah akan melalui dua fase. Pertama yaitu fase Ibtila (Fase ujian) dalam surat Al Ankabut ayat 2-3 ada tiga bentuk ujian yang akan dilalui oleh orang yang berhijrah yaitu ujian perasaan, ujian harta, dan ujian fisik. Hanan Attaki menyebutka contoh ujian yang dialami oleh sahabat pada masa Nabi. Seperti Bilal Bin Rabbah ketika masuk Islam, ketahuan lagi shalat oleh tuannya. Sehingga disiksa oleh Umayyah Bin Khalaf dengan penyiksaan yang luar biasa. Asiah istri Fir'aun ketahuan sudah beriman kepada agama yang dibawa Musa, langsung disalib di pohon kurma oleh Fir'aun sampai wafat. Begitu juga dengan sahabat yang lain, orang shaleh sebelum kita, dan para anbiya'.

Fase kedua yaitu fase *Tamkin* (fase pertolongan dari Allah), yang terdapat dalam surah at Thalaq ayat 2 " *Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya"*. Tapi sebelum Allah kasih jalan keluar ada fase yang harus dilalui yaitu fase sabar dan fase ujian, itulah taqwa karena taqwa bukan hanya sekedar ibadah, taqwa itu kesabaran dalam menghadapi ujian. Ketika sedang menjalani fase ujian ini jangan bersedih, jangan putus asa, dan jangan ragu pada pertolongan Allah. Begitu juga dengan orang yang berhijrah siapa yang lulus dalam

kesabaran dalam menghadapi ujian ketika berhijrah maka Allah akan menolongnya yang disebut fase *tamkin.*

B. Pemahaman Ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki

1. Spirit atau Inspirasi Hijrah dari kaum Muhajirin dan Anshor

Terdapat dalam 2 Q.S At Taubah ayat 100 dan Q.S Al Hasyr ayat 8-9

a. Surah At Taubah : 100

1. Ayat dan Terjemahan

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya:
"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung"

2. Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang Arab Badui ada yang imannya lemah dan ada yang kuat, lalu Allah menjelaskan sekelompok orang yang imannya sangat kuat. Mereka adalah orang-orang yang terdahulu berhasil meraih dan melaksanakan kebajikan sebelum yang lainnya melaksanakan, lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia) dan ke Madinah, dan kaum Ansar, yakni penduduk Madinah yang menerima

dan membela umat Islam, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dengan iman dan amal saleh serta mau berkorban untuk membela Allah dan Rasul-Nya. Allah rida kepada mereka, yakni menerima amal saleh mereka dan mereka pun rida kepada Allah atas anugerah iman yang memenuhi hati mereka. Anugerah yang lebih besar lagi adalah Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungaisungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

3. Penafsiran

Hanan Attaki menjelaskan di dalam ayat ini ada dua golongan yaitu muhajirin dan anshar. *Assabiqunal awwalun* yang mereka sudah dulu menjalankan perannya dalam Islam. Perannya yaitu Peran hijrah namanya golongan muhajirin . Peran nusroh namanya golongan Anshor. Hanan Attaki menjelaskan makna hijrah adalah ingin berubah memperbaiki diri menjadi lebih baik dan Nusroh yang membantu orang yang berhijrah. Anshor itu artinya orang yang menolong. Dalam menjelaskan makna ayat dalam ceramahnya Hanan Attaki juga mengaitkannya dengan kondisi atau fenomena yang terjadi pada masa sekarang.

"*Misalnya teman kita nih, dengan proses hijrahnya dia mengalami masalah. Gara-gara hijrah akhirnya dia dijauhi sama teman-temannya. Akhirnya kita jadi anshor bagi dia. Yaudah kamu gak usah sedih, aku kenalin sama teman-teman aku yuk. Akhirnya kitab bawa dia ke circle yang lebih positif sehingga dia nyaman. Itu namanya kita mengambil peran nusroh. Kalau yang berhijrah mengambil peran hijrah.*"

Hanan Attaki juga menjelaskan peristiwa di masa lalu terkait dengan peristiwa hijrah dan dikaitkan dengan peristiwa pada zaman sekarang seperti kalau Allah sudah Ridha sama kita, Allah bukakan pintu rahmatnya di langit dan di bumi dan semunya dibukakan. Dia berdo'a Allah kabulkan, dia Allah jaminkan syurga, dia pendosa di masa lalunya Allah hapuskan dosanya. Sebagaimana yang Allah bukakan kepada kaum muhajirin. Salah satunya perang badar. Allah berikan kepada kaum Muhajirin, yaitu ditolong oleh malaikat.

b. Surah Al Hasyr ayat 8-9

1. Ayat dan Terjemahan

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ
اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه
وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ
اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِه
فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ ﴿٩﴾

Artinya:

(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar (8) Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung (9)

2. Asbabun Nuzul Q.S Al Hasyr: 9

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Zaid Ibnul Asham bahwa suatu ketika orang-orang Anshar berkata, “Wahai Rasulullah Saw., berikanlah sebagian dari tanah yang kami miliki ini kepada saudara-saudara kami, kaum Muhajirin.” Rasulullah Saw. Lalu menjawab, “Tidak. Akan tetapi, kalian cukup menjamin kebutuhan makan mereka serta memberikan setengah dari hasil panen kalian. Adapun tanahnya maka ia tetap menjadi hak milik kalian.” Orang-orang Anshar lalu menjawab, “Ya, kami menerimanya.” Allah lalu menurunkan ayat ini.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata, “Suatu hari, seseorang datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sekarang ini saya sangat kelaparan.’ Rasulullah lalu menanyakan kepada istri-istrinya apakah memiliki persediaan makanan, namun tidak ada apa pun pada mereka. Rasulullah lantas berkata kepada sahabat-sahabatnya, ‘Adakah di antara kalian yang mau menjamunya malam ini? Semoga Allah merahmati yang menjami tersebut.’ Seorang laki-laki dari kalangan Anshar lalu berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya akan menjamunya.’ Laki-laki itu lantas pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Saya telah berjanji akan menjamu seorang tamu Rasulullah. Oleh karena itu, keluarkanlah persediaan makananmu.” Akan tetapi, sang istri menjawab, “Demi Allah, saya tidak punya

makanan apapun kecuali sekedar yang akan diberikan kepada anak-anak kita.” Laki-laki itu lantas berkata, ‘Kalau begitu, jika nanti anak-anak kita telah terlihat ingin makan malam maka berusahalah untuk menidurkan mereka. Setelah itu, hidangkanlah makanan untuk mereka itu (kepada sang tamu) dan padamkan lampu.”Adapun kita sendiri akan tidur dengan perut kosong pada malam ini. Sang istri lalu menuruti intruksi suaminya itu. Pada pagi harinya, laki-laki itu bertemu dengan Rasulullah. Beliau lantas berkata kepada para sahabat, “Sesungguhnya Allah telah berkagum-kagum atau tersenyum dengan apa yang dilakukan oleh si Fulan dan Fulanah. Allah lantas menurunkan ayat, “...dan mereka yang mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan...” Musaddad meriwayatkan dalam musnadnya, demikian pula Ibnul Mundzir dari Abu Mutawakil An-Naji bahwa seseorang dari kaum muslimin meriwayatkan riwayat yang sama denga riwayat di atas, tetapi dengan sedikit tambahan, yaitu bahwa laki-laki yang menjamu tamu Rasulullah itu bernama Tsabit bin Qais bin Syamas. Artinya, ayat ini turun berkenaan dengan dirinya.

3. Penafsiran

Ayat 8 membahas golongan muhajirin, sedangkan ayat 9 nya membahas golongan anshor. Walaupun gak disebutkan nama golongan. Kalau disini disebutkan kebaikan mereka atau inspirasi dari mereka.

Golongan muhajirin yaitu orang yang أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ orang yang diusir dari negerinya, dari rumahnya, orang yang dijauhkan dari hartanya. Siapa mereka? Orang yang gara-gara hijrah mengalami ujian dalam hidup. Dijauhkan oleh temannya, diusir oleh keluarganya, keluar dari pekerjaannya, ditinggal oleh pasangannya, banyak ujian yang dialami persis seperti kaum muhajirin. Seperti kehilangan harta, kehilangan keluarga, kehilangan kampung halaman. Walaupun kita kasusnya beda-beda tapi nilainya sama, sama-sama kehilangan, sama-sama berkorban. Dan kaum muhajirin ketika hijrah pengorbanannya juga berat sekali pengorbanan mereka. Ada yang hijrah sendiri gak bawa harta apa-apa. Siapa dia? Syuhaib bin Amru ar Rumi. Dia datang dari negeri Romawi ke Makkah, berdagang di Makkah, jadi orang kaya, punya kebun banyak, punya ternak banyak, punya dagangan yang banyak. Kaya banget di kota Makkah. Begitu dia masuk Islam lalu kemudian ada perintah berhijrah, dia memutuskan untuk hijrah ke Madinah.

Maka Abu Sufyan berkata kepada Syuhaib “Syuhaib kamu tahu diri ya, dulu kamu datang tidak punya apa-apa di kota Makkah, kemudian kami bantu kamu, sampai kamu jadi pengusaha sukses. Sekarang kalau kamu ingin ikut Muhammad, tinggalkan semua harta kamu disini. Tapi kalau kamu mau tetap di Makkah, kami biarkan kamu dengan harta dan aset aset kamu. Silahkan pilih. Tanpa pikir panjang, saat itu juga Syuhaib mengatakan aku memilih Allah dan Rasul. Ambillah harta duniawi itu. Maka berangkatlah hijrah

Syuhaib ar Rumi sendiri jalan kaki, kendaraan tidak punya. Apa yang dia tinggalkan, hartanya, rumahnya, sahabatnya, pasarnya, ternaknya, kebunnya yang nilainya ratusan milyar mungkin. Dia tinggalkan semuanya fii sabilillah. Maka pengorbanan itu inspirasi bagi kita yang sedang melalui proses hijrah.

Apa yang bisa kita pelajari dari muhajirin, percaya pada janji Allah. Ketika kita meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik. Itulah yang kita pelajari, belajar yakin sama janji Allah. Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kita sebagaimana Allah gak menyia-nyiakan pengorbanan kaum Muhajirin. أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ apa yang mereka cari sampai mereka mau berkorban? يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا mereka mencari anugerah karunia di sisi Allah dan Ridha Allah yang berlimpah, itu yang mereka cari.

Kemudian golongan kedua di ayat 9 يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ orang anshor sangat mencintai muhajirin وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا mereka tidak pernah iri, dengki kepada orang Muhajirin. Suatu ketika Nabi lagi duduk dengan kaum Muhajirin di Masjid Nabawi. Nabi mengatakan “Akan lewat di depan kita seorang laki-laki min ahlil Jannah, dia itu ahli surga”. Laki-laki itu mengatakan, mungkin ini kali ya, saya tuh gak pernah iri kepada orang lain. Kalau orang lain dapat nikmat, saya jadi orang yang duluan bersyukur sebelum dia. Kalau orang mendapat musibah, saya orang yang duluan sedih sebelum dia. Sehingga sebelum tidur saya berdo’a “aku bersyukur kepadamu ya Allah atas nikmat yang kau

berika kepada dia, ya Allah ada tetanggaku yang mendapat ujian, mudahkanlah urusannya ya Allah, berikanlah dia jalan keluar ya Allah". Jadi kebaikan dia itu adalah amalan bathin teman-teman. Yang kedua وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ Ini juga hebat banget dari anshor, yaitu Itsar. Itsar itu mendahulukan orang lain untuk memberi bantuan dengan sesuatu yang kita butuhkan. Jadi dalam bersedekah itu ada 3 tingkatan :

a. Sedekah dengan memberikan yang lebih, kelebihan makanan bagi-bagi ke orang lain, kelebihan rezeki kita sedekah kepada orang lain. Itu sedekah level satu memberikan yang lebih
b. Level dua, memberikan yang disukai
c. Level yang paling tinggi, memberikan yang dibutuhkan sampai berkorban

2. Ujian bagi Orang yang Berhijrah

Ada dalam tiga surah yaitu, Q.S Al Ankabut ayat 2-3, Q.S Al Baqarah : 214, dan Q.S Al Baqarah : 155

a. Q.S Al Ankabut ayat 2-3

1. Ayat daan Terjemahan

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ٣

Artinya:
"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta"

2. Asbabun Nuzul Q.S Al Ankabut ayat 2-3

Menurut Ibnu Abbas ayat ini diturunkan karena peristiwa yang dialami kaum Muslim yang tinggal di Mekkah, ketika Rasulullah telah hijrah ke Madinah. Mereka menderita siksaan fisik dan mental oleh kuam musyrik yang tidak menyukai mereka dikarenakan menjadi pengikut Nabi. Ayat tersebut juga bertujuan untuk memperkuat mereka dalam menjaga keimanan agar semakin kokoh. Diriwayatkan oleh Khabbab bin al-Aratt bahwa ia berkata: "Kami mengadukan kepada Rasulullah yang dalam keadaan tidur beralaskan sorbannya di sisi Ka'bah, kami mengatakan (bahwa kami menderita berbagai macam siksaan berat dari kaum musyrikin). Apakah kamu tidak akan menolong kami wahai Rasulullah, dengan cara engkau berdoa untuk keselamatan kami dari siksaan tersebut? Rasulullah menjawab, "Orang-orang sebelum kamu juga mengalami hal seperti ini, bahkan lebih hebat lagi. Seseorang yang karena keimanannya yang membaja kepada Tuhan ia dihukum, dan digali lubang khusus untuknya. Diletakkan gergaji di atas kepalanya. Kemudian gergaji itu diturunkan perlahan-lahan, sehingga tubuh orang itu terbelah dua. Ada pula yang badannya disisir dengan sisir besi runcing yang sudah dipanaskan. Namun mereka tidak mau mundur dari keyakinan agamanya. Demi Allah, agama ini pasti akan kutegakkan juga, sehingga amanlah musafir yang sedang dalam perjalanan dari shan'a' ke Hadhramaut. Mereka tidak takut kecuali hanya kepada Allah, walaupun serigala-serigala

mengelilingi binatang ternaknya. Tetapi kamu terlalu ingin cepat berhasil." (Riwayat Al-Bukhari)

3. Penafsiran

Hanan Attaki menjelaskan kata “Kami telah beriman,” itu dengan makna hijrah. Ayat tersebut mengisyaratkan adanya fase ujian yang akan kita lalui ketika kita berhijrah. Rasulullah dan para nabi sudah terlebih dahulu melalui ujian ini. Seperti Bilal Bin Rabbah ketika beliau masuk Islam, ketahuan lagi shalat oleh tuannya. Sehingga disiksa oleh Umayyah Bin Khalaf dengan penyiksaan yang luar biasa. Asiah istri Fir’aun ketahuan sudah beriman kepada agama yang dibawa Musa, langsung disalib di pohon kurma oleh Fir’aun sampai wafat. Begitu juga dengan sahabat yang lain, orang shaleh sebelum kita, dan para anbiya’

b. Surah Al Baqarah ayat 214

1. Ayat dan terjemahan

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ وَالضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَه مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Artinya:
“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata,“Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”

2. Asbabun Nuzul Q.S Al Baqarah ayat 214

Menurut Imam Qatadah dan Imam As Sudy, ayat ini diturunkan pada waktu perang Khandaq, ketika kaum muslimin ditimpa berbagai mushibah berupa kepayahan, ketakutan yang luar biasa, cuaca dingin, kesempitan hidup dan berbagai kesulitan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada waktu perang Uhud. Sebagian ulama lagi berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan sebagai penghibur kepada orang-orang Muhajirin yang telah rela meninggalkan kampung halaman dan harta-harta mereka dikuasai orang-orang musyrik, dan mereka memilih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya, sementara orang-orang Yahudi menampakaan permusuhan pada Rasulullah SAW dan sekelompok orang-orang kaya menyembunyikan kemunafikannya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjadikan hati-hati mereka bersih.

3. Penafsiran

Maksud ayat di atas sama dengan Q.S Al Ankabut tadi, lalu Allah menjelaskan 3 bentuk dari ujian :

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ (ujian fisik)

وَالضَّرَّآءُ (ujian harta)

وَزُلْزِلُوْا (ujian perasaan)

Semua yang berhijrah mengalami fase ini ada yang mengalami ujian fisik seperti lelah, kalau sahabat dulu disiksa, ada yang mengalami ujian harta (kelaparan, bangkrut, tidak punya penghasilan), ada yang diuji dengan ujian perasaan (disakiti,

ditinggalkan, dikhianati, dihina, dicela, difitnah dan sebagainya). Semuanya mengalami salah satu dari ujian ini atau ketiga-tiganya.

Saking beratnya ujian yang dialami Nabi dan para sahabat, sampai mereka mengatakan مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ (kapan datangnya pertolongan Allah?) kemudian Allah menjawab اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ (bukankah pertolongan Allah sudah dekat?)

Maksud Allah dalam ayat ini adalah semakin berat ujian yang kita alami maka semakin dekat kita pada pertolongan Allah yaitu fase kedua dalam hijrah fase *tamkin* (fase pertolongan dari Allah)

c. Surah Al Baqarah ayat 155

1. Ayat dan Terjemahan

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar

2. Asababun Nuzul Q.S Al Baqarah ayat 155

Asbabun nuzul turunnya dari Surah Al Baqarah ayat yang ke 155 dan 156 tersebut berhubungan dengan ujian kesabaran yang Alalh berikan kepada kaum muslim pada saat hijrah dan pada saat perang tabuk. Ayat tersebug menjelaskan tentang pentingnya sikap sabar.

3. Penafsiran

Hijrah itu bukan semata-mata perpindahan tempat tinggal tetapi bisa juga perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (yang lebih baik) sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

“Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Abdurrauf al-Munawi, pakar hadits dari Mesir mengatakan bahwa hijrah secara hakiki mengandung makna sangat global yakni tarkul manhiyyāt, meninggalkan berbagai larangan agama. Karenanya, hijrah sejatinya tidak terbatas pada perpindahan yang bersifat lahiriah, namun juga mencakup perpindahan atau perubahan yang bersifat batiniah. Sehingga hijrah bisa dilakukan sepanjang masa.

Ulama Ahli Tafsir Quraish Shihab mengatakan, hijrah di masa sekarang harus dimaknai sebagai upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik di segala bidang, bukan untuk berperang apalagi membunuh sesama manusia. "Hijrah itu meninggalkan yang buruk menuju yang baik,"

Menurut Abdul Shomad hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan penafsiran tersebut sama dengan beberapa mufassir klasik terdahulu. Namun penafsiran lisan UAS lebih terperinci dan jelas karena dia menjelaskan sesuatu yang dilarang Allah itu adalah membuka aurat, minum khamr, korupsi, pacaran, pesta sabu, minuman keras, dan sebagainya. Sedangkan

mufassir terdahulu menjelaskan sesuatu yang dilarang Allah adalah syirik dengan menyembah berhala.

Dalam pandangan Ibnu Katsir, hijrah selain memiliki makna perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, juga memiliki makna membersihkan dan mensucikan diri dari kemaksiatan, menjauhi kemusyrikan, dan membersihkan serta menghindari segala niat dan prasangka yang buruk.[103]

Hijrah yang tertuang dalam tafsir Al-Azhar karya HAMKA dibagi menjadi lima diantaranya: Menjauhkan dari tradisi buruk, membalas kejahatan dengan aklaq mulia, berpindah fisik dari tempat kafir menuju tempat yang leluasa dalam beribadah kepada Allah SWT, memisahkan diri terhadap sesuatu, dan mengacuhkan sesuatu.[104]

Imam al-Thabari dalam menafsirkan ayat *wa man yuhajir fi sabilillah* mengatakan bahwa hijrah dalam ayat tersebut artinya adalah orang-orang yang meninggalkan tanah kelahirannya karena ingin menyelamatkan agama dari gangguan orang-orang musyrik atau kesyirikan yang sudah merajalela menuju negeri Islam yang lebih aman dengan semata-mata karena Allah. Maka hijrah disini diartikan sebagai hijrah secara fisik dari suatu tempat ke tempat lain yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.

---

[103] Harni Ratna, "*Konsep hijrah perspektif Ibnu Katsir dalam Al Qur'an: Studi tematik dalam kitab tafsir Al Qur'an Al A'dzim".* Undergraduate thesis, IAIN Mataram (2021)

[104] M.Rizki Saputra, *Makna Hijrah dalam Tafsir Al Azhar karya Buya HAMKA*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021)

Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir al-Kabir menegaskan bahwa yang dimaksud hijrah adalah melepaskan diri, meninggalkan, tidak menyapa atau mendiamkan karena bisa jadi orang yang hijrah meninggalkan kerabatnya karena alasan agama atau sebaliknya, mereka ditinggalkan sebab agamanya.

Dari beberapa uraian kitab tafsir di atas, tafsir klasik-pertengahan cenderung mendefinisikan hijrah sebagai suatu perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan kerabat, harta dan sesuatu yang dimiliki di tempat asalnya. Maka hijrah dalam perspektif tafsir klasik-pertengahan lebih mengarah hijrah secara fisik. Selain itu, dikatakan bahwa hijrah merupakan suatu peristiwa besar dalam sejarah Islam, sehingga hijrah harus dibarengi dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya. Hijrah dilakukan atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta dalam rangka menjaga agama Islam.

Sedangkan dalam tafsir modern-kontemporer, hijrah diartikan lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hijrah fisik atau hijrah dari wilayah ke wilayah lain demi kebebasan beragama, tetapi meninggalkan segala keburukan menuju kebaikan bisa dikatagorikan sebagai hijrah, seperti hijrah untuk menuntut ilmu demi menghilangkan kebodohan. [105]

---

[105] Syamsuri dan Ahmad Mushawwir, *AL-QUR'AN DAN IDENTITAS (Menggali Makna Hijrah Sebagai Identitas Muslim Milenial Melalui Lintas Penafsiran),*Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2023.

Berdasarkan makna-makna tersebut dapat dipahami bahwa hijrah adalah selain bermakna hakiki yang dilakukan secara fisik yaitu perpindahan tempat, juga bermakna maknawi yang dilakukan secara non fisik yaitu perubahan moral seseorang

Berdasarkan penafsiran ayat tentang hijrah dan asbabun Nuzul ayat penjelasan ayat tentang hijrah menurut Hanan Attaki sama dengan mufassisr Quraish Shihab dan Abdul Shomad. Dapat disimpulkan hijrah adalah meninggalkan yang buruk kepada yang baik. Dan penulis juga setuju dengan pendapat tersebut.

C. Analisis Penulis Terhadap Pemahaman Ayat Tentang Hijrah Menurut Hanan Attaki

Dari video yang telah dideskripsikan, maka penulis rangkum langkah-langkah penyajian kajian Hanan Attaki berdasarkan beberapa video yang telah penulis observasi di channel YouTube ShiftMedia.id dan channel YouTube Hanan Attaki :

1. Mengucapkan salam, ada di beberapa video yang langsung ke isi cermah
2. Memulai dengan kata pengantar (muqaddimah), ada di beberapa video yang langsung ke isi ceramah
3. Membaca ayat Al Qur’an yang menjadi topik pembahasan
4. Menafsirkan makna dari setiap ayat. Hanan Attaki juga sering mengaitkan penafsiran dengan kisah-kisah yang terjadi pada masa ayat itu turun dengan kisah yang terjadi sekarang

Berikut hasil analisis video kajian tafsir Al Qur'an Hanan Attaki di cahnnel Youtube ShiftMedia dan channel YouTube Hanan Attaki :

a. Metode

Metode penyajian tafsir yang digunakan dalam video kajian tafsir Hanan Attaki adalah metode tematik *(maudhu'i)*. Berdasarkan teori yang digunakan penulis, Hanan Attaki menyajikan tafsir dengan berdasarkan tema. Hal ini dapat dilihat dari ceramah Hanan Attaki yang membahas beberapa ayat dalam Al Qur'an tema tentang hijrah.

Secara umum, metode tematik antara tafsir yang tertulis di kitab dengan tafsir audiovisual adalah sama. Perbedaan tersebut terletak pada prosedur penyajian tafsir. Tafsir audiovisual tidak terpaku pada prosedur sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir. Oleh karena itu, para mufassir cenderung bebas dalam menyampaikan kajian tafsirnya dikarenakan tafsir audiovisual mengutamakan lisan dan retorika dalam penyampaiannya.

b. Corak Tafsir

Corak tafsir yang digunakan dalam penyampaian ceramah Hanan Attaki di media YouTube adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dapat dilihat dari penjelasan makna yang dimaksud oleh Al Qur'an dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik, Hanan Attaki menggunakan bahasa gaul yang menarik perhatian anak muda untuk memahami makna hijrah yang disampaikan dalam setiap ceramahnya.

c. Bahasa

Dalam tafsir audiovisual, sangat banyak bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan tafsir audiovisual berbasis internet yang memiliki jangkauan luas dan tidak membatasi para penggunanya. Sehingga bahasa yang digunakan dalam tafsir audiovisual sangat beragam mulai dari bahasa lokal, nasional, dan internasional. Hanan Attaki menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dalam kajian tafsirnya. Dalam ceramahnya Hanan Attaki juga menggunakan bahasa gaul anak muda, sehingga ceramahnya banyak diminati oleh kaum muda. Kajian tafsir Hanan Attaki termasuk dalam kategori populer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Identifikasi video kajian tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di media YouTube

   Identifikasi video kajian Hanan Attaki tentang Hijrah terbagi dua yaitu, tentang spirit atau inspirasi Hijrah kaum Muhajirin dan Anshor dan ujian orang yang berhijrah. Ayat yang membahas tentang spirit atau inspirasi hijrah dari kaum Muhajirin dan Anshor terdapat dalam Q.S At Taubah ayat 100 dan Q.S Al Hasyr ayat 8-9. Sedangkan ayat tentang ujian orang yang berhijrah terdapat dalam tiga surah yaitu, Q.S Al ankabut ayat 2-3, Q.S Al Baqarah ayat 214, dan Q.S Al Baqarah ayat 155.

2. Pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di media YouTube

   Dalam Q.S At Taubah : 100, Hanan Attaki menjelaskan ada dua golongan yaitu Muhajirin dan Anshar yang bisa kita ikuti peran mereka sebagai muhajirin yaitu orang yang hijrah dan peran nushroh yaitu orang-orang yang menolong orang yang hijrah. Selanjutnya dalam Surah Al Hasyr ayat 8-9, Hanan Attaki menjelaskan dalam berhijrah kita pasti akan diuji oleh Allah seperti yang dialami oleh orang muhajirin. Kemudian dalam Surat Al Ankabut ayat 2-3 juga menjelaskan tentang adanya ujian yang akan dialami oleh orang yang berhijrah. Sedangkan dalam Surah Al Baqarah ayat 214 Hanan Attaki menjelaskan tentang bentuk ujian yang akan dialami yaitu ujian fisik seperti lelah, kalau sahabat dulu disiksa, ada yang

mengalami ujian harta (kelaparan, bangkrut, tidak punya penghasilan), ada yang diuji dengan ujian perasaan (disakiti, ditinggalkan, dikhianati, dihina, dicela, difitnah dan sebagainya). Semuanya mengalami salah satu dari ujian ini atau ketiga-tiganya.

Dari beberapa kitab tafsir klasik-pertengahan, seperti *tafsir at Thabari* dan *tafsir al khabir* cenderung mendefinisikan hijrah sebagai suatu perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan kerabat, harta dan sesuatu yang dimiliki di tempat asalnya. Maka hijrah dalam perspektif tafsir klasik-pertengahan lebih mengarah hijrah secara fisik.

Sedangkan dalam tafsir modern-kontemporer, hijrah diartikan lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hijrah fisik atau hijrah dari wilayah ke wilayah lain demi kebebasan beragama, tetapi meninggalkan segala keburukan menuju kebaikan bisa dikatagorikan sebagai hijrah, seperti hijrah pekerjaan dengan meninggalkan riba, hijrah status dengan meninggalkan pacaran, dan hijrah penampilan dengan memakai hijab seperti yang dijelaskan oleh Hanan Attaki dalam ceramahnya.

3. Analisis penulis terhadap pemahaman ayat tentang Hijrah menurut Hanan Attaki di Media YouTube

Metode penyajian tafsir yang digunakan dalam video kajian tafsir Hanan Attaki adalah metode tematik *(maudhu'i)*. Hal ini dapat dilihat dari ceramah Hanan Attaki yang membahas beberapa ayat dalam Al Qur'an tema tentang hijrah. Corak tafsir yang digunakan dalam penyampaian ceramah Hanan Attaki di media YouTube adalah *adabi ijtima'i* (sosial

kemasyarakatan), dengan menggunakan bahasa gaul yang lebih dekat dengan bahasa keseharian anak muda. Hanan Attaki menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dalam kajian tafsirnya.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi khazanah keilmuan pada bidang tafsir Al Qur'an.

1. Dengan adanya tafsir audiovisual di era digital, penulis berharap kepada seluruh civitas akademika Al Qur'an, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir untuk lebih menguasai teknologi agar mampu mengikuti perkembangan kajian tafsir Al Qur'an yang terus berkembang.
2. Kepada para pengkaji tafsir Al Qur'an yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber rujukan, maka untuk itu penulis berharap untuk tidak langsung menjadikan isi dari kajian tersebut sebagai panduan tanpa melakukan pemeriksaan kembali agar otentisitas kandungan Al Qur'an tetap terjaga.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bagdadi, Abdurahman. *Nazarat fii at-Tafsir al-'Ashri li Al Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir.Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Al-Ghazali, Muhammad, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Syuruq,1995.

Al-Qaththan , Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Alquran, Terj. Umar Mujtahid*, Jakarta

Al-Qattan Syaik Manna', *Penerjemah; El-Mazni Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur"an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013

Arif, Moch Choirul, Etnografi Virtual: *Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media*

As-Shabuny, Muhammad Ali, *Studi ilmu Al Qur'an,* Pustaka Setia, Bandung 1998.

Azwar, Moh Hairul, *"Tafsir Al-Qur`an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali*

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bukay, David, *Islam and the Infidels: The Politics of Jihad, Da'wah, and Hijrah*

Faqih, Muhammad Wildan, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 1, 2024.

Fauzan, Imam Mustofa, Masruchin, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) : Kajian Ayat Ekologi*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, 2019.

Fauzi, *Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif*, dalam Jurnal Tafse Nomor 2,

Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*,

Hamdani, Pengantar *Studi Al Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Hidayat Hamdan, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, Vol. 2, No. 1, 2020.

Hidayatul Ummah, Athik, dkk, "*Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan*", dalam Jurnal Komunike Nomor 2, 2020.

Hitami, Mundzir, *Pengantar Studi Al Qur'an Teori dan pendekatan*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012.

https://www.YouTube.com/watch?v=iLHOqzMMljs&t=644s, Diakses pada Minggu 30 Juni 2024, pukul 09.30.

Iqbal Hasan, M, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Kulsum, Hasibuan, Ummi, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah*: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corakdalam Penafsiran Al-Qur'an*, vol.9, No.1, 2019, Jurnal: KACA.

Manaf, Abdul, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 1 No. 2 2021.

Masrurin, Ainatu, *Murattal dan Mujawwad di Media Sosial*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis Nomor 2, 2018

Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Era Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah*, STAI Khozinatul Ulum Blora, Vol. 8, No. 2, 2014.

Muhamad Abdul ‘Azim, Zarqani al, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Our’an*, , 1985.

Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al Qur’an*, Universitas Islam As-Syafiíyah, Indonesia

Musa, Ibrahim, Hijrah Yang Bermakna, https://bekasikab.go.id/hijrah-yang bermakna diakses pada Sabtu, 8 Juni 2024 jam 19.00

Nandy, *Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, dan Perkembangannya*https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-mediasosial/ diakses pada Sabtu, 8 Juni 2024 jam 19.15

Nashruddin, *Wawasan baru ilmu tafsir*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.

R. Bunt, Gary dan Lampeter, *Virtually Islamic, Terj. Suharsono*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005

Ridha, Muhammad, *Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh,* dalam

Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufassirun*, Perdana Publishing, Cetakan pertama Juni 2015.

Suaidah, Idah, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Vol. 3, No. 2, 2021.

Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Al Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Syukri Saleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir al-Qur"an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.

Syukur, Abdul, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an*, El-Furqonia vo.1, No.1, 2015.

Wahyu Ari, Anggi, *Sejarah Tafsir Nusantara* UIN Raden Fatah Palembang, 2019

Warson Munawir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالى الإسلامى دار القرآن

SK Dikjas Pendidikan Islam Kementrian Agama RI No. Dj.I/373/2010
SK BAN-PT Nomor : 4786/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan – Kec. Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Rahma Deli
Bp/NIRM	: S1 VI. 19.20.185
Judul Skripsi	: Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media YouTube
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman, S.Thi, MA
	: 2. Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II	Ket
1.	Bab 1 - 5	Selasa/6-8-2024			
2.	Bab 1 - 5	Jum'at/9-8-2024			
3.	Bab 1	Selasa/2-7-2024			
4.	Bab 1-5	Kamis/8-8-2024			
5.	Bab 1-5	Jum'at/9-8-2024			

Payakumbuh, 9 Agustus 2024
Ketua Prodi IAT,

Yenni Rahman S.Thi MA
(.....)
NIDN. 2123088702

Dipindai dengan CamScanner

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/PP/092 /2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Membaca : Hasil seminar tanggal 26 Juni 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Rahma Deli
Bp/NIRM : S.1.VI.19.20.185
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiwa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.

Mengingat :
1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Presiden Nomor: 8/2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
9. Peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 28/ 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 6/ 2010
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
14. Surat Keputusan Menag. RI Nomor: 394 tahun 2003 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Agama
15. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor:

Dipindai dengan CamScanner

Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

16. STATUTA dan Panduan Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
17. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
18. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 029/SK/YYS-DF/XI/2022 tentang pengangkatan ketua STAIDA Payakumbuh Periode 2022-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN KETUA STAIDA PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**

Pertama : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Makna Hijrah Menurut Hanan Attaki di Media Youtube"

Kedua : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :

1. Nama : Yenni Rahman, S.Thl, MA
   NIDN/NIY : 2123038702
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
   Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
   NIDN/NIY : 2126029101
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
   Sebagai : Pembimbing II

Ketiga : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIDA Payakumbuh.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.

Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 03 Juli 2024
Ketua

Dr. AHMAD DESKI, S.SI. MA
NIDN.2119058201

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Pertinggal

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	:	Rahma Deli
TTL	:	Bio-Bio, 03 Maret 2001
NIRM	:	S1.VI.19.20.185
Nomor Telepon	:	081276428658
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Email	:	delirahma33@gmail.com
Alamat	:	Jr, Balai Tampuak Pinang, Kenagarian Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka. Kab. Lima Puluh Kota

Pendidikan

SD N 03 Simpang Kapuak	2008-2014
MTsN 1 Lima Puluh Kota	2014-2017
MAN 2 Payakumbuh	2017-2020
STAIDA Payakumbuh	2020-2024

Organisasi

Anggota PSDA Dema STAIDA Payakumbuh Tahun 2021-2022

Pembina Asrama Islamic Madani Boarding School Payakumbuh

Tenaga pengajar Islamic Madani Boarding School Payakumbuh

Tenaga pengajar SMP IT Madani Islamic School Payakumbuh